

**PERBEDAAN CYBERSEX PADA REMAJA DITINJAU DARI
TINGKAT PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN
DI KOTA PALOPO**

Skripsi



IAIN PALOPO

Oleh

**Putri Juki
17 0103 0003**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**PERBEDAAN CYBERSEX PADA REMAJA DITINJAU DARI
TINGKAT PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN
DI KOTA PALOPO**

Skripsi



IAIN PALOPO

Oleh

**Putri Juki
17 0103 0003**

Pembimbing:

- 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Putri Juki
NIM : 17 0103 0003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

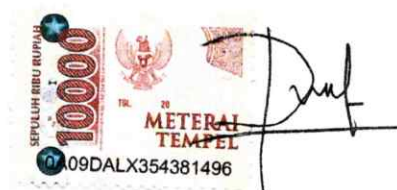
1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh akan dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Agustus 2024

Pembuat pernyataan,



Putri Juki

NIM 17 0103 0003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perbedaan *Cybersex* pada Remaja ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Palopo” yang ditulis oleh Putri Juki, NIM 17 0103 0003, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 12 Agustus 2024 M bertepatan dengan 7 Safar 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 20 Agustus 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | () |
| 2. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI

NIP. 19710512 199903 1 002


Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.

NIP. 19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (امابعد)

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian Skripsi ini dengan judul “Perbedaan Cybersex Pada Remaja Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Palopo” setelah melalui proses panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya Ibu dan Bapak tercinta Irwan dan Risma yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang sejak kecil sampai sekarang, sungguh peneliti sadari tidak mampu untuk membalas semua ini, Hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah Swt serta selalu mendoakan peneliti setiap saat memberikan banyak dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

2. Terkhusus kepadasuami saya Yudistira, terima kasih telah hadir kebersamaian saya menjadi salah satu support system sejak awal menyusun proposal, memberikan dukungan dalam momen-momen sulit selama penulisan skripsi ini sehingga pada akhirnya membuat saya lebih dulu merasakan memakai baju pengantin daripada baju wisuda.
3. Kepada anakku Azizah yang menjadi salah satu alasan saya selalu semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini, semoga kelak azizah bisa bangga sama Ibu.
4. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Hasrullah, M.Ag., Wakil Rektor II, Dr. Zulkifli, M.Si., dan Wakil Rektor III, Dr. Ishaq Shamad, M.Pd., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
5. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, dalam hal ini Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. Wakil Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi, Perencanaan dan Keuangan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., serta Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama: Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I..
6. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Palopo, Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. karena beliau memimpin program studi ini dalam upaya

mengembangkan pendidikan yang berkualitas di bidang bimbingan dan konseling dengan pendekatan Islam.

7. Dosen pembimbing saya Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Bapak Dr.Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Perpustakaan dan segenap karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
9. Para Informan yang telah bekerjasama dengan Penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
10. Kepada sahabat saya, KBB, terkhusus Annisa Ainun Lestari terima kasih telah membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
11. Terima kasih kepada Salma Salsabil selaku musisi yang telah menciptakan lagu “Rumah” yang dimana salah satu liriknya yaitu “senyuman pria yang kurindukan, akan kubuktikan semua doa dan harapannya” menjadi inspirasi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Semoga bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin

Palopo, 1 Agustus 2024

Putri Juki

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa'	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau dipotong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *rāmā*

رَمَى : *Mata*

يَمُوتُ : *yamūtu*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *Yamutu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tusydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجِّينَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نُعِم : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf lam (ل) (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu,

tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ

Dīnullāh billāh

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang

penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Terdahulu yang Relevan	6
B. Landasan Teori	13
C. Kerangka Pikir	23
BAB III KAJIAN METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Definisi Istilah.....	25
D. Data dan Sumber Data	28
E. Instrumen Penelitian	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31
H. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian.....	34
B. Pembahasan	64
1. Perbedaan Cybersex Berdasarkan Tingkat Pendidikan	64
2. Perbedaan Kegiatan Cybersex Berdasarkan Jenis Kelamin	67
3. Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Sosial terhadap Kegiatan Cybersex	70
4. Dampak Psikologis dan Sosial	71
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76

ABSTRACT

Putri Juki, 2024.

“Differences in Cybersex in Adolescents Reviewed from Education Level and Gender in Palopo City” Thesis of Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, State Islamic Institute of Palopo, supervised by Dr. Masmuddin, M.Ag. and Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si..

This study aims to explore differences in cybersex behavior among adolescents in Kota Palopo, with a focus on their educational background and gender. The approach used in this research is qualitative, employing in-depth interviews with adolescents as the primary informants. The data obtained from these interviews were analyzed qualitatively to understand the dynamics and variations in cybersex behavior among adolescents, based on their educational background and gender. The findings indicate significant differences in cybersex involvement, with a higher tendency observed among male adolescents and those with lower educational backgrounds. These results underscore the importance of targeted educational programs and interventions to address the risks associated with cybersex behavior among adolescents.

Keywords: Cybersex, Education Level, Gender Differences, Adolescents, and Palopo City

ABSTRAK

Putri Juki, 2025.

“Perbedaan Cybersex Pada Remaja Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Palopo “Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negerei Palopo, dibimbing oleh Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan perilaku cybersex pada remaja di Kota Palopo, dengan menyoroti latar belakang pendidikan dan jenis kelamin mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode wawancara mendalam yang dilakukan terhadap para remaja sebagai informan utama. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif untuk memahami dinamika dan variasi perilaku cybersex di kalangan remaja, berdasarkan latar belakang pendidikan dan jenis kelamin mereka. Temuan menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dalam keterlibatan cybersex, dengan kecenderungan yang lebih tinggi pada remaja laki-laki serta mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih rendah. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya program pendidikan dan intervensi yang lebih terarah untuk mengatasi risiko terkait perilaku cybersex di kalangan remaja.

Keywords: Cybersex, Tingkat Pendidikan, Perbedaan Jenis Kelamin, Remaja, dan Kota Palopo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sepuluh tahun terakhir, teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, memudahkan manusia dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Salah satu dampak signifikan dari kemajuan ini adalah kemudahan dalam mengakses internet, yang telah membuka berbagai peluang komunikasi dan interaksi virtual. Dengan adanya internet, masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di daerah-daerah yang sebelumnya kurang terjangkau seperti Kota Palopo, kini dapat terhubung dan berinteraksi secara lebih luas.¹

Perkembangan internet memberikan akses yang lebih besar kepada remaja untuk terlibat dalam aktivitas cybersex, yang dapat memengaruhi perilaku seksual mereka dan perkembangan pribadi mereka. Cybersex, yang merujuk pada perilaku seksual yang dilakukan melalui internet, termasuk obrolan seksual, berbagi gambar dan video seksual, serta interaksi seksual melalui platform online, merupakan salah satu fenomena yang muncul seiring dengan peningkatan akses internet.²

Cybersex saat ini telah menjadi fenomena yang berkembang pesat, terutama di kota-kota besar di mana internet semakin mudah diakses. Fenomena ini didorong oleh semakin menjamurnya situs porno, fasilitas chatting yang

¹ Dinas Kesehatan Kota Palopo. (2023). Laporan Tahunan Kesehatan Kota Palopo.

² Cooper, A. (2002). *Sexuality and the Internet: The Rise of Cybersex*. *Journal of Psychology*, 45(2), 234-245.

menawarkan webcam, dan internet phone. Hal ini tentunya berkontribusi pada tingginya tingkat cybersex yang diamati di berbagai daerah.¹

Di Kota Palopo, Sulawesi Selatan, walaupun bukan merupakan kota besar yang dikategorikan sebagai kota metropolitan, kota ini juga tidak luput dari tingginya angka HIV/AIDS, peningkatan akses internet memungkinkan fenomena ini untuk berkembang. Data dari Dinas Kesehatan Palopo menunjukkan sekitar 400 kasus penderita HIV/AIDS di kota ini, dengan penularan yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas seks bebas.² Hal ini menyoroti adanya masalah kesehatan seksual yang signifikan di kalangan penduduk Palopo, terutama di golongan usia produktif.

Cybersex, yang merujuk pada perilaku seksual yang dilakukan melalui internet seperti obrolan seksual, berbagi gambar dan video seksual, serta interaksi seksual melalui platform online, telah menjadi fenomena yang semakin umum di era digital ini. Menurut teori risiko perilaku seksual, cybersex dapat menjadi jembatan bagi perilaku seksual yang lebih berisiko dan tidak aman di dunia nyata, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi menular seksual termasuk HIV³

Di sisi lain, dari perspektif psikologi dan konseling, masa remaja merupakan fase yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk konten seksual online. Teori psikologi perkembangan menjelaskan bahwa remaja sedang

¹Young, K. S. (2004). *Internet Addiction: A New Clinical Phenomenon and Its Consequences*. American Behavioral Scientist, 48(4), 402-415.

²Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2016). Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) 2016 .

³Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). "Cybersex: A new sexual addiction." *Sexual Addiction & Compulsivity*, 7(1), 45-63.

dalam proses membentuk identitas dan memahami nilai-nilai seksual mereka, yang sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teknologi. Pengaruh internet dan cybersex dapat memperburuk tantangan ini, terutama jika remaja tidak memiliki bimbingan yang memadai.⁴ Keterlibatan dalam cybersex dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mereka, dengan potensi dampak negatif seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku seksual

Menurut Cooper, Delmonico, dan Burg, cybersex sering kali dihubungkan dengan pola perilaku seksual yang dapat meningkatkan risiko infeksi seksual. Penelitian mereka menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam cybersex mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko lainnya, yang memperbesar kemungkinan terjadinya infeksi seperti HIV.⁵ Sementara itu, Schneider juga menjelaskan bahwa peningkatan akses internet dan penggunaan platform online untuk aktivitas seksual dapat memperburuk risiko kesehatan seksual jika tidak disertai dengan pendidikan yang memadai⁶

Dari perspektif psikologi dan konseling, masa remaja adalah fase yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk konten seksual online. Teori psikologi perkembangan menjelaskan bahwa remaja sedang dalam proses membentuk identitas dan memahami nilai-nilai seksual mereka, yang sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teknologi.⁷ Pengaruh internet

⁴Schneider, J. (2014). "The Internet and sexual behavior: A review of the literature." *Journal of Sex Research*, 51(1), 69-80.

⁵ Witte, K., & Morrison, K. (2000). "Fear appeals and HIV prevention: The role of perceived efficacy in fear-based persuasion." *Health Communication*, 12(4), 315-330.

⁶ DeLongis, A., & Holtzman, S. (2005). "Stress and coping: The role of social support." In *Handbook of Stress: Theoretical and Clinical Aspects*, 321-336.

⁷ Marcia, J. E. (1980). *Identity in Adolescence*. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 159-187). Wiley.

dan cybersex dapat memperburuk tantangan ini, terutama jika remaja tidak memiliki bimbingan yang memadai. Keterlibatan dalam cybersex dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mereka, dengan potensi dampak negatif seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku seksual.⁸

Dalam Islam, menjaga diri dari perilaku yang mendekati zina adalah sangat penting. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

(QS. Al-Isra: 32)

Ayat ini menegaskan pentingnya menjauhi segala bentuk perbuatan yang mendekati zina, termasuk tindakan yang dilakukan secara online seperti cybersex. Dengan menjauhkan diri dari perilaku yang berisiko, remaja dapat melindungi diri dari dampak negatif yang dapat merusak kesejahteraan emosional dan spiritual mereka. Bimbingan yang baik dan nilai-nilai yang kuat sangat penting dalam membantu remaja menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan menjaga keseimbangan psikologis mereka.

Selain itu, dalam Surah An-Nur ayat 30, Allah SWT juga mengingatkan kaum pria untuk menjaga pandangan dan menjaga kemaluan mereka, sebagai bentuk perlindungan diri:

⁸ Cohen, J. (2009). The Role of Psychology in Understanding and Addressing Cybersex and Its Implications. *Clinical Psychology Review*, 29(6), 555-563.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
 ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."(QS. An-Nur: 30)

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga pandangan dan perilaku, sebagai langkah awal untuk menjauhi hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam dosa seperti zina. Dengan demikian, dalam konteks psikologi dan spiritual, sangat penting bagi remaja untuk memiliki kontrol diri yang kuat dan bimbingan yang tepat untuk menjaga kesejahteraan mereka secara keseluruhan

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana cybersex berhubungan dengan faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan jenis kelamin di Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan perilaku cybersex pada remaja berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis kelamin, serta dampaknya terhadap kesehatan psikologis dan sosial mereka. Dengan pendekatan psikologis dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika cybersex di kalangan remaja dan bagaimana perilaku ini mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Temuan dari penelitian ini dapat membantu dalam merancang strategi intervensi dan

program konseling Islam yang lebih efektif untuk mendukung remaja, mengatasi tantangan yang terkait dengan perilaku cybersex, dan mempromosikan kesehatan mental serta kesejahteraan sosial di Kota Palopo..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana perbedaan pemahaman terhadap cybersex pada remaja ditinjau dari tingkat pendidikan di kota palopo?
2. Bagaimana perbedaan pengalaman dan keterlibatan pada aktivitas *cybersex* pada remaja ditinjau dari jenis kelamin di kota palopo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman terhadap cybersex pada remaja ditinjau dari tingkat pendidikan di kota palopo
2. Untuk mengetahui perbedaan pengalaman dan keterlibatan pada aktivitas *cybersex* pada remaja ditinjau dari jenis kelamin di kota palopo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika psikologis terkait perilaku cybersex di kalangan remaja, serta menghubungkannya dengan faktor-faktor seperti

tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memperdalam teori-teori psikologi dan konseling yang ada, serta memberikan wawasan baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan model-model teoritis yang lebih komprehensif mengenai dampak cybersex pada kesejahteraan emosional dan psikologis remaja.

2. Manfaat praktis

Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pembaca dan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai cybersex pada remaja, khususnya dalam konteks jenis kelamin di Kota Palopo. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi para profesional dalam bidang psikologi dan konseling, termasuk konseling Islam, untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi perilaku cybersex di kalangan remaja. Temuan dari penelitian ini dapat membantu dalam merancang program konseling yang mempertimbangkan nilai-nilai agama dan budaya, serta memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu remaja mengelola perilaku seksual mereka dengan cara yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi berharga untuk studi-studi selanjutnya, serta mendukung upaya-upaya dalam mengurangi dampak negatif dari cybersex dan meningkatkan kesejahteraan emosional serta sosial remaja di Kota Palopo.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan dan acuan, selain itu untuk dapat menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini.

1. Dalam studi *"The Psychological Impact of Online Sexual Behavior on Adolescents: A Systematic Review"* yang diterbitkan pada tahun 2023, oleh Turner dan kawan-kawan, ditemukan bahwa keterlibatan dalam cybersex dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas seksual online sering dikaitkan dengan peningkatan kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku seksual pada remaja. Turner et al. menjelaskan bahwa ketergantungan pada cybersex bisa mengganggu perkembangan emosional dan sosial yang sehat, serta berpotensi meningkatkan risiko terjadinya infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV, terutama jika remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pencegahan dan risiko kesehatan seksual. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan seks yang komprehensif dan dukungan psikologis untuk mengurangi dampak negatif cybersex pada remaja¹
2. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Lee dan Park dalam studi *"Exploring the Relationship Between Adolescent Cybersex Behavior and*

¹ Turner, H. A., Finkelhor, D., & Shattuck, A. (2023). *The Psychological Impact of Online Sexual Behavior on Adolescents: A Systematic Review*. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(2), 145-159.

Psychological Outcomes" (2023) memberikan wawasan mendalam tentang cybersex di kalangan remaja. Studi ini mengidentifikasi bahwa keterlibatan dalam cybersex di kalangan remaja sering dikaitkan dengan peningkatan risiko masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku seksual. Lee dan Park menemukan bahwa remaja yang aktif dalam cybersex cenderung mengalami lebih banyak stres emosional dan kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya intervensi pendidikan dan konseling untuk mengatasi dampak negatif dari cybersex, dengan penekanan pada perlunya dukungan psikologis dan pendidikan seks yang memadai untuk membantu remaja mengelola risiko kesehatan mental dan seksual mereka²

3. Harmaini dan Sri Ayu Novitriani. (2018) dengan judul penelitian "Perbedaan Cybersex Pada Remaja ditinjau Dari Usia Dan Jenis Kelamin Di Pekanbaru" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan cybersex pada remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 400 remaja yang berusia 12-21 tahun dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala Cyber Pornography Use Inventory (CPUI) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,930. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan adanya perbedaan cybersex pada remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin, dimana cybersex pada usia remaja akhir lebih tinggi dibandingkan dengan usia remaja awal

² Lee, J. H., & Park, S. J. (2023). *Exploring the Relationship Between Adolescent Cybersex Behavior and Psychological Outcomes*. *Journal of Adolescent Health*, 72(1), 30-40.

dan usia remaja madya, serta cybersex pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.³ Persamaan penelitian dengan peneliti adalah keduanya menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada variabelnya dimana variabel yang digunakan oleh peneliti adalah tingkat pendidikan sedangkan Harmaini menggunakan variabel usia.

4. Penelitian terbaru oleh Finkelhor dan mitra dalam "*Children's Exposure to Internet Pornography: A Review of Research*" (2023) memberikan pandangan mendalam mengenai dampak cybersex dan paparan pornografi di internet terhadap kesehatan mental dan fisik remaja. Studi ini menunjukkan bahwa meningkatnya akses internet berkontribusi pada meningkatnya paparan materi seksual, yang berpotensi menyebabkan gangguan psikologis, kecemasan, dan perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja. Finkelhor et al. menekankan bahwa cybersex, sebagai bagian dari paparan materi pornografi, dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis remaja dan meningkatkan risiko infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV, jika tidak disertai dengan pendidikan seks yang memadai dan bimbingan psikologis. Penelitian ini menyarankan perlunya intervensi pendidikan dan dukungan psikologis yang komprehensif untuk mengatasi dampak negatif dari cybersex dan melindungi kesejahteraan remaja⁴

³Harmaini dan Sri Ayu Novitriani. Perbedaan Cybersex Pada Remaja Ditinjau Dari Usia Dan Jenis Kelamin Di Pekanbaru, *Jurnal Psikologi*, Vol 3. No 2 (2018).

⁴ Finkelhor, D., Mitchell, K. J., & Wolak, J. (2023). *Children's Exposure to Internet Pornography: A Review of Research*. *Journal of Adolescent Health*, 72(1), 12-23.

5. M Fahmi Mustofa (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Religiusitas Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Cybersex Pada Remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Religiusitas diri dengan kecenderungan perilaku cybersex pada remaja, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai koefisiensi korelasi sebesar -0,456 yang berarti bahwa korelasi kedua variabel bersifat negatif atau berlawanan, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas diri maka semakin rendah tingkat cybersex, begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah religiusitas diri maka semakin tinggi tingkat cybersex nya.⁵ Persamaan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan Remaja sebagai sampel. Sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada teknik analisis datanya, penelitian Fahmi menggunakan analisis regresi sederhana dan peneliti menggunakan analisis regresi berganda.
6. Rupi, Yuwanita Sulistyaning And Fajar, Nur Alam (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Personal Dan Environmental Determinants Terhadap Perilaku Cybersex Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Indralaya Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi perilaku cybersex ditingkat sekolah menengah atas di Indralaya Utara sebesar 46,8% (cut-off point 8), dimana perilaku cybersex pada responden laki-laki (63,9%) sedangkan pada responden perempuan (31,7%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan jenis kelamin ($p=0,009$), sikap ($p<0,001$) dan pengaruh teman sebaya ($p=0,034$) dan tidak ada hubungan

⁵M Fahmi Mustofa, P Hubungan Antara Religiusitas Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Cybersex Pada Remaja, *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2019).

pengetahuan ($p=0,542$) dengan perilaku cybersex pada siswa sekolah menengah atas di Indralaya Utara. Variabel sikap merupakan faktor yang paling mempengaruhi untuk melakukan perilaku cybersex (PR 5,342; 95% CI= 1,870-15,259; p -value 0,002). Berdasarkan hasil PR dapat diartikan bahwa responden dengan sikap mendukung perilaku cybersex memiliki risiko lebih besar 5,342 kali untuk melakukan perilaku cybersex dibandingkan responden dengan sikap tidak mendukung. Beberapa saran dalam penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan program diseminasi informasi mengenai reproduksi. Pelaksanaan program yaitu bekerjasama dengan institusi pendidikan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan ataupun talk show dengan tema perilaku cybersex yang berhubungan pada kesehatan reproduksi, sehingga diharapkan siswa memiliki pemahaman yang tepat terkait cybersex dan dampaknya.⁶ Persamaan penelitian dengan peneliti adalah keduanya meneliti perilaku cybersex pada remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel x dimana Rupi dkk menggunakan hubungan personal dan environmental determinants sedangkan peneliti menggunakan tingkat pendidikan dan jenis kelamin sebagai variabel x .

7. Asriwira Prianggi (2018) dengan judul penelitian “Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Cybersex pada Remaja”. Analisis data menggunakan teknik korelasi product moment (r_{xy}) yaitu sebesar 0.730 dengan $P = 0,000 < 0,01$, artinya terdapat hubungan positif dan

⁶Rupi, Yuwanita Sulistyning And Fajar, Nur Alam. Hubungan Personal Dan Environmental Determinants Terhadap Perilaku Cybersex Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Indralaya Utara. *Skripsi Universitas Sriwijaya*, (2020).

signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku cybersex pada remaja yang menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya remaja maka semakin tinggi perilaku cybersexnya. Sebaliknya semakin rendah interaksi teman sebaya maka semakin rendah perilaku cybersexnya. Interaksi teman sebaya remaja dalam penelitian ini tergolong tinggi karena (mean empirik = 78,96 > mean hipotetik = 65 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 7,347). Dan perilaku cybersex juga tergolong tinggi, karena (mean empirik = 77,27 > mean hipotetik = 65 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 7,505). Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut sebesar $r^2 = 0,532$ interaksi teman sebaya memberikan sumbangan terhadap perilaku cybersex sebesar 53,2%. Hasil penelitian ini sesuai hipotesis dengan hasil penelitian di lapangan. Menyatakan hipotesis diterima.⁷ Persamaan penelitian dengan peneliti adalah keduanya menganalisis perilaku cybersex pada remaja. Sedangkan perbedaan penelitiannya Asriwira menganalisis perbedaan perilaku cybersex berdasarkan hubungan antara interaksi sebaya sedangkan peneliti menganalisis perilaku cybersex berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

⁷Asriwira Priangga, Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Cybersex pada Remaja, *Skripsi Universitas Medan Area*, (2018).

B. Landasan Teori

1. *Cybersex*

a. Pengertian *Cybersex*

Berdasarkan kamus psikologi, cybersex didefinisikan sebagai interaksi seksual yang dimediasi oleh teknologi komputer dan internet. Aktivitas ini mencakup berbagai bentuk perilaku seksual, termasuk obrolan seksual, pertukaran gambar atau video seksual, dan penggunaan perangkat virtual untuk simulasi seksual. Kamus psikologi juga menyoroti bahwa cybersex dapat menjadi perilaku kompulsif yang memerlukan intervensi klinis dalam kasus yang parah.⁸

Cybersex menurut Carners adalah aktivitas mengakses pornografi di internet, terlibat dalam real-time yaitu percakapan tentang seksual online dengan orang lain, dan mengakses multimedia software.⁹ Tujuan seseorang melakukan cybersex menurut Cooper & Griffin-Shelley adalah untuk kesenangan seksual dan untuk dapat merasakan orgasme, baik itu hanya dengan berfantasi melalui alam pikiran atau bisa juga diimbangi dengan melakukan onani atau masturbasi.¹⁰ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suler bahwa seseorang mengakses situs yang berhubungan dengan seks di internet karena alasan untuk memuaskan kebutuhan biologisnya dan untuk memenuhi kebutuhan psikis dan sosialnya. Kebutuhan biologis adalah seks

⁸ APA Dictionary of Psychology. (2020). Cybersex. In APA Dictionary of Psychology. American Psychological Association.

⁹Carners, P. J. Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. In the shadows of the net: Understanding *Cybersex* in the Seminary. *Journal Duquesne University; School of Education; Pittsburgh, PA*, 2001.

¹⁰Sari, Noni Novika, Ridhoi Meilona Purba. Gambaran Perilaku *Cybersex* Pada Remaja Pelaku *Cybersex* di Kota Medan. *Jurnal Psikologia-online*, Vol. 7, No. 2, 2012. 62-73

itu sendiri, sedangkan kebutuhan psikis dan sosial adalah kebutuhan untuk berkomunikasi secara mendalam dengan orang lain tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks.¹¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cybersex adalah aktivitas untuk pemuasan seksual individu seperti melihat gambar-gambar erotis, chatting tentang hal yang berbau seksual, dan cybering yang dilakukan melalui media internet.

b. Teori dan Aspek Perilaku Cybersex

Berdasarkan teori gratifikasi yang dijelaskan dalam penelitian "Understanding Cybersex from a Psychological Perspective," cybersex didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, mencakup obrolan seksual, video seks, dan pengiriman gambar seksual. Teori ini menyatakan bahwa individu terlibat dalam cybersex untuk memenuhi kebutuhan psikologis tertentu seperti kesenangan, hubungan sosial, dan eskapisme. Penelitian ini memberikan tinjauan komprehensif tentang cybersex dari perspektif psikologis, menyoroti bahwa motivasi utama di balik keterlibatan dalam cybersex adalah untuk mendapatkan kepuasan seksual, menjalin hubungan atau memperkuat hubungan yang ada, serta melarikan diri dari stres atau masalah kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini memberikan dasar teoritis yang penting dalam menganalisis perilaku cybersex dan membantu mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mendorong remaja untuk terlibat dalam aktivitas ini.¹²

¹¹Shvoong, R. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual*. 2011, Diakses pada http://id.shvoong.com/social_sciences/counseling/2205685-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kecanduan/, pada 15 Januari 2022.

¹²Cooper, A. (1998). Understanding Cybersex from a Psychological Perspective. *Journal of Sex Research*, 35(4), 297-311. doi:10.1080/00224499809551943.

- 1) Aktivitas yakni serangkaian tindakan individu berupa melihat gambar-gambar erotis , berpartisipasi dalam chatting tentang seks, saling menukar-nukarr gambar atau email tentang seks yang dilakukan menggunakan fasilitas internet.
- 2) Refleksi yaitu perilaku cybersex merefleksikan kebutuhan atau keinginan personal yang tidak tercukupi atau tidak terpuaskan, karena dalam kehidupan nyata pelaku tidak mampu meraih kesenangan atau kepuasan yang setara.
- 3) Kesenangan yaitu pelaku cybersex bertujuan mendapatkan kesenangan dari akses maupun dalam aktivitas berhubungan melalui chat room yang bermuatan atau pornografi.
- 4) Rangsangan yaitu perilaku cybersex ditandai pula dengan adanya rangsangan seksual dalam berhubungan melalui chat room atau rangsangan seksual yang bersumber dari gambar , suara, maupun video.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cybersex

Berdasarkan penelitian "Influences on Cybersex Participation: A Psychological Analysis," terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan individu dalam cybersex. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, akses ke teknologi, serta pengaruh teman sebaya dan media sosial memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang terlibat dalam cybersex. Misalnya,

individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan konsekuensi cybersex, sedangkan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin lebih rentan terhadap keterlibatan dalam aktivitas ini karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa jenis kelamin mempengaruhi cara individu berpartisipasi dalam cybersex, di mana laki-laki cenderung lebih terbuka dan sering terlibat dalam aktivitas ini dibandingkan perempuan. Pengaruh teman sebaya dan media sosial juga merupakan faktor signifikan, di mana tekanan dari teman dan eksposur terhadap konten seksual di media sosial dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk terlibat dalam cybersex.¹³Faktor yang berasal dari kondisi personal individu (internal):

- a) Faktor kepribadian merupakan faktor internal yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.
- b) Kontrol diri mengungkap bagaimana individu mengendalikan emosi dan perilaku serta dorongan-dorongan yang terdapat dalam dirinya agar dapat diterima kelompok dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain.
- c) Jenis kelamin yang merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut anatomi atau biologis.

1) Faktor yang berasal dari luar diri individu (Eksternal)

¹³ Griffiths, M. D. (2001). Influences on Cybersex Participation: A Psychological Analysis. *CyberPsychology & Behavior*, 4(3), 291-306. doi:10.1089/109493101300210286.

- a) Faktor interaksional berasal dari aspek interaksi aplikasi dua arah yang ada di dalam internet yang bersifat adiktif, karena memungkinkan adanya interaksi yang dapat membangun suasana kondusif bagi pengguna untuk mencari persahabatan, kesenangan seksual dan perubahan identitas.
- b) Faktor lingkungan berupa faktor pendidikan seks secara formal maupun informal dan juga lingkungan itu sendiri, seperti adanya kontrol sosial sebelum menikah berupa agama, keluarga, teman dan masyarakat.
- c) Faktor situasional merupakan faktor yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks.

Dari faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku cybersex berasal dari faktor internal dan eksternal. faktor dari dalam diri individu yaitu kepribadian, kontrol diri dan jenis kelamin. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu intraksional, lingkungan dan situasional.

2. Tingkat Pendidikan

Pengertian tingkat pendidikan dalam konteks konseling merujuk pada berbagai jenjang pendidikan formal yang dilalui individu, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dari perspektif konseling, tingkat pendidikan tidak hanya dilihat sebagai indikator pencapaian akademis, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan emosional individu. Setiap tingkat pendidikan memiliki karakteristik dan

tantangan tersendiri yang dapat mempengaruhi kebutuhan konseling dan strategi intervensi yang efektif.

Dalam konseling, pemahaman tentang tingkat pendidikan penting untuk beberapa alasan:

- a) Kebutuhan Perkembangan: Setiap jenjang pendidikan terkait dengan tahap perkembangan tertentu dalam hidup individu. Misalnya, anak-anak di sekolah dasar mungkin menghadapi tantangan terkait dengan adaptasi sosial dan pengembangan keterampilan dasar, sedangkan remaja di sekolah menengah mungkin lebih fokus pada identitas diri dan hubungan interpersonal.
- b) Konteks Sosial dan Lingkungan: Tingkat pendidikan juga menentukan lingkungan sosial dan konteks budaya di mana individu berinteraksi. Lingkungan sekolah dasar berbeda dengan lingkungan sekolah menengah atau perguruan tinggi, yang dapat mempengaruhi dinamika sosial dan kebutuhan dukungan konseling.
- c) Akses terhadap Sumber Daya: Tingkat pendidikan mempengaruhi akses individu terhadap berbagai sumber daya, termasuk informasi, fasilitas pendidikan, dan dukungan psikososial. Konselor perlu mempertimbangkan akses ini dalam merancang intervensi yang sesuai.
- d) Peran Keluarga dan Masyarakat: Pada berbagai tingkat pendidikan, peran keluarga dan masyarakat dapat berbeda dalam memberikan dukungan dan membentuk pengalaman pendidikan individu. Konselor

perlu memahami dinamika ini untuk memberikan dukungan yang holistik.

- e) Tantangan dan Stresor: Setiap jenjang pendidikan memiliki tantangan dan stresor spesifik yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Misalnya, siswa di tingkat pendidikan tinggi mungkin menghadapi tekanan akademis yang tinggi, sementara siswa di tingkat pendidikan dasar mungkin lebih rentan terhadap bullying dan masalah adaptasi sosial.¹⁴

3. Jenis Kelamin

Gender sering diartikan sebagai jenis kelamin. Gender merupakan penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau kenetralan.¹⁵ Gender juga berkaitan dengan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan masyarakat. Gender juga merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya terbuka bagi segala perubahan.¹⁶ Adapun pembagian jenis kelamin berdasarkan bentuk fisiknya yaitu :

¹⁴ Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A Comprehensive Profession*. Boston: Pearson.

¹⁵ Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004. 112

¹⁶ C Juditha. Gender Dan Seksualitas Dalam Kontruksi Media Massa, *Jurnal Simbolika*, Vol 1 No 1, 2015. 2

a. Laki-laki

Jenis kelamin yang pertama yaitu laki-laki, pengertiannya adalah manusia yang memiliki penis, jakun (kalamenjing), dan memproduksi sperma.¹⁷ Ciri fisik primer laki-laki adalah laki-laki memiliki penis/ zakar, kantung zakar (scotrum), buah zakar (testis), sperma/mani, prostat (kelenjer pengatur pengeluaran sperma dan air seni/ kelenjer kemih) sedangkan ciri fisik sekunder laki-laki adalah : laki-laki memiliki bulu dada/bulu tangan, jakun, suara berat dan berkumis.¹⁸

b. Perempuan

Jenis kelamin yang kedua adalah perempuan. Berdasarkan ciri fisiknya, perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.¹⁹ Adapun yang tergolong ciri fisik primer perempuan antara lain perempuan memiliki vagina (liang senggama), ovarium (indung telur), ovum (sel telur), uterus (rahim), menyusui, haid. Sementara yang tergolong ciri fisik sekunder perempuan yaitu memiliki kulit yang halus, suara lebih bernada tinggi dan dada besar, pinggul yang lebar.²⁰

¹⁷ Nadia Rizqiana Harsyah dan Annastasia Ediaty, “Perbedaan Sikap Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Infertilitas,” *Jurnal Empati* (2015), 228

¹⁸ Suhardin, “Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan (Studi Expost Facto Di Sma Negeri 7 Depok Tahun 2015),” *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan* (2016), 122.

¹⁹ Nadia Rizqiana Harsyah dan Annastasia Ediaty, “Perbedaan Sikap Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Infertilitas,” *Jurnal Empati* (2015), 228

²⁰ Suhardin, “Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan (Studi Expost Facto Di Sma Negeri 7 Depok Tahun 2015),” *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan* (2016), 122.

Secara alamiah berdasarkan pengertian laki-laki dan perempuan yang ditinjau dari perbedaan fisiknya, organ-organ tersebut akan terus melekat pada manusia sepanjang kehidupan manusia, baik manusia berjenis kelamin laki-laki maupun jenis kelamin perempuan. Organ-organ tersebut tidak dapat diubah dan dipertukarkan karena merupakan ketentuan biologis yang merupakan ketentuan Tuhan atau kodrati seorang manusia

Menurut Syarif dan Irwan, bahwa sejak permulaan ada perbedaan pada dua jenis kelamin apa yang mungkin dapat disebut matriks kondisioning yang permulaan. Mengenai hal ini mungkin dapat dianggap adanya suatu dasar biologis yang memungkinkan dua jenis kelamin tadi mengembangkan tingkah laku yang berbeda-beda. Dari sudut pandangan biologis tampaknya dapat diterima bahwa ada perbedaan disposisional yang menyebabkan pelajaran tingkah laku yang berbeda antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan sehingga akan mempengaruhi juga terhadap sikap, perilaku manusia berdasarkan jenis kelaminnya.²¹

Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan seperti yang dijabarkan sebelumnya tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi. Berdasarkan perbedaannya di masyarakat, pada fakta lapangan yang sering kita temui saat ini banyak sekali tenaga kerja bagian lapangan pada umumnya didominasi oleh laki-laki, sedangkan pada bagian kantor suatu perusahaan pada umumnya didominasi oleh wanita. Hal

²¹ Syarif Barnas dan Irwan Muhammad Ridwan, "Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika," *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* (2019), 34-35

tersebut bukanlah merupakan suatu kebetulan, melainkan adanya berbagai macam pertimbangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan berkaitan dengan spesifikasi dari masing-masing gender atau jenis kelamin. Faktor jenis kelamin ikut menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Tenaga kerja pada dasarnya tidak dapat dibedakan berdasarkan pada jenis kelamin. Tetapi pada umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Namun dalam keadaan tertentu kadang produktivitas perempuan bisa lebih tinggi daripada laki-laki, dikarenakan perempuan lebih teliti, sabar, dan tekun.²²

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis kelamin terbagi atas dua yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki merupakan jenis kelamin yang ditandai dengan ciri fisik memiliki penis dan kantong zakar, menghasilkan sperma, bersuara berat, dengan otot-otot yang besar sehingga di masyarakat laki-laki dapat mengerjakan pekerjaan fisik yang lebih berat. Sementara jenis kelamin perempuan menurut penulis adalah jenis kelamin yang memiliki ciri fisik memiliki vagina, rahim, memiliki sel telur, dada yang besar, pinggul yang lebar, kulit halus dan suara yang lembut. Dengan ciri fisik seperti itu perempuan secara kodrati dapat hamil dan melahirkan seorang anak, selain itu perempuan cenderung lebih teliti dan sabar.

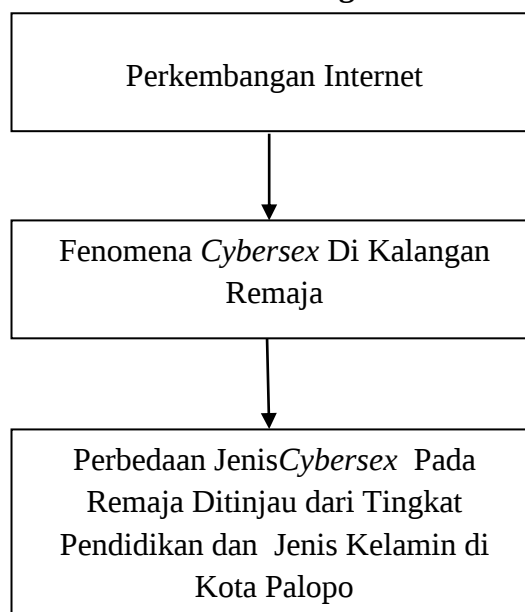
²² Hungu. *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta : PT. Gramedia, 2007. 43

C. Kerangka Pikir

Perkembangan internet yang sangat pesat dengan segala kelebihan dan manfaatnya ternyata juga menghadirkan masalah lain, salah satunya adalah fenomena *cybersex*. Menurut perilaku remaja yang melakukan hubungan seks pranikah menunjukkan kecenderungan meningkat dan sebanyak 93,7% anak SMP dan SMU mengaku pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks, sebanyak 62,7% anak SMP yang diteliti mengaku sudah tidak perawan. Serta 21,2% remaja SMA yang disurvei mengaku pernah melakukan aborsi dan 97% anak SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno.

Berdasarkan data BPS, Jumlah remaja di Kota Palopo adalah 12.773 jiwa. Jumlah yang tidak sedikit ini tidak menutup kemungkinan telah terpapar fenomena *Cybersex*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan *cybersex* pada remaja ditinjau dari tingkat pendidikan dan jenis kelamin di Kota Palopo.

Gambar 2.1 : Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan psikologi, yaitu cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial, maupun spiritual. Adapun jenis pendekatan psikologi yang digunakan penulis yaitu model pendekatan psikologi sosial yaitu pendekatan yang mempelajari tentang perilaku dan mental manusia yang berkaitan dengan hubungan antar individu dalam hubungan bermasyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, menurut Saryono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan dalam bentuk angka atau kuantitatif.

Sugiyono mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, atau teman. Selain itu, sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dalam memperoleh informasi maupun data yang diperlukan oleh peneliti. Adapun penelitian ini berlokasi di tiga kelurahan di Kota Palopo Sulawesi Selatan yaitu Kelurahan Ammasangan, Kelurahan Pajalesang dan Kelurahan Mungkajan, sedangkan waktu penelitiannya yaitu tanggal 14 Maret 2024 s.d 14 Juni 2024.

C. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui deskripsi yang jelas tentang arah tujuan dari pembahasan judul, penelitian ini perlu diperjelas dengan definisi beberapa variabel sebagai berikut:

1. *Cyber Sex*

Berdasarkan *American Psychological Association Dictionary of Psychology*, *cybersex* merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan melalui media digital atau internet, seperti komunikasi seksual, pertukaran gambar atau video seksual, serta interaksi seksual secara langsung melalui platform online.¹ *Cybersex* mencakup berbagai bentuk komunikasi seksual digital, termasuk chat seksual dan video call dengan unsur seksual, serta berbagi materi pornografi. Dalam konteks psikologi dan konseling, *cybersex* dianggap sebagai penggunaan teknologi informasi untuk melakukan atau mengalami aktivitas seksual, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional individu serta dinamika hubungan interpersonal.²

¹ American Psychological Association. (2015). *American Psychological Association Dictionary of Psychology*. APA.

² Caplan, S. E. (2010). "Theory and research in online social networking." *Journal of Communication*, 60(2), 341-357.

2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan American Psychological Association Dictionary of Psychology, tingkat pendidikan didefinisikan sebagai level pencapaian akademis atau pelatihan formal yang telah diraih individu melalui proses belajar sistematis, termasuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan ini berperan penting dalam perkembangan kognitif dan psikososial, serta menentukan peluang karir dan pemahaman individu dalam menghadapi tantangan hidup.³ Selain itu, menurut McKinney dan Schneider dalam Journal of Educational Psychology, tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kesehatan mental yang lebih baik.⁴

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin, dalam konteks psikologi dan konseling, merujuk pada perbedaan biologis dan fisiologis yang membedakan pria dan wanita, termasuk aspek seperti kromosom, hormon, dan struktur anatomi. Lebih dari sekadar kategori biologis, jenis kelamin juga mencakup bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan identitas mereka berdasarkan norma dan peran gender yang diharapkan oleh masyarakat. Pengertian ini mencakup tidak hanya perbedaan fisik, tetapi juga bagaimana jenis kelamin memengaruhi pengalaman psikologis, sosial, dan emosional seseorang, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi dinamika interaksi dalam konteks

³ American Psychological Association. (2015). *American Psychological Association Dictionary of Psychology*. APA.

⁴ McKinney, J. R., & Schneider, G. (2001). "The impact of education on psychological and emotional well-being." *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 116-123.

konseling dan kesehatan mental.⁵ Terdapat dua jenis kelamin yaitu Laki-laki dan Perempuan⁶

4. Laki-laki

Laki-laki adalah jenis kelamin yang ditandai dengan ciri fisik utama memiliki penis , zakar dan menghasilkan sperma serta memiliki kromosom XY. Selain itu laki-laki memiliki bulu dada/bulu tangan, jakun, suara berat dan berkumis.⁷

5. Perempuan

Perempuan adalah jenis kelamin yang memiliki ciri utama yaitu memiliki vagina, rahim, memproduksi sel telur, serta memiliki kromosom XX. Perempuan juga dapat ditandai dan dilihat memiliki kulit yang cenderung lebih halus daripada laki-laki, suara yang lembut, memiliki dada dan pinggul yang besar⁸

6. Remaja

Remaja Awal (10-14 tahun): Pada tahap ini, Erikson menjelaskan bahwa remaja awal berada dalam fase "*Industry vs. Inferiority*" (Usaha vs. Rasa Rendah Diri). Selama periode ini, anak-anak berusaha untuk mengembangkan keterampilan sosial dan akademik mereka. Kegiatan sosial, seperti bergaul dengan teman sebaya dan mulai memahami dinamika

⁵ Brown, S. D., & Lent, R. W. (2005). *Handbook of Counseling Psychology*. Wiley.

⁶ Fakih. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.

⁷ Suhardin, "Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan (Studi Expost Facto Di Sma Negeri 7 Depok Tahun 2015)", *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan* (2016), 122.

⁸ Suhardin, "Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan (Studi Expost Facto Di Sma Negeri 7 Depok Tahun 2015)", *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan* (2016), 122.

hubungan sosial, memainkan peran penting dalam membangun rasa kompetensi dan kepercayaan diri. Jika mereka merasa kurang diterima atau gagal dalam interaksi sosial, ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka⁹

Remaja Akhir (15-19 tahun): Pi tahap ini, remaja berada dalam fase "*Identity vs. Role Confusion*" (Identitas vs. Kebingungan Peran). Erikson mengemukakan bahwa remaja akhir mulai mengeksplorasi identitas mereka melalui berbagai pengalaman sosial, termasuk berpacaran dan membangun hubungan interpersonal. Aktivitas sosial ini membantu mereka dalam pembentukan identitas dan pemahaman diri. Kegiatan seperti berpacaran memungkinkan mereka untuk menjelajahi berbagai peran sosial dan nilai-nilai antar hubungan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Cybersex* di kalangan remaja yaitu perilaku seksual yang dilakukan melalui platform internet, seperti obrolan seksual, berbagi gambar atau video seksual, dan interaksi seksual online. Pada usia remaja, yang terbagi menjadi remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun), fenomena ini berhubungan dengan tahap perkembangan psikososial di mana remaja membentuk identitas dan mengeksplorasi hubungan sosial.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder :

1. Data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara

⁹ Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. W. W. Norton & Company.

mendalam (in dept interview) yaitu mengadakan wawancara dengan informan (Remaja Kota Palopo) untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan penelitian

2. Data sekunder adalah data yang telah diolah sebelumnya yang diperoleh melalui studi pustaka maupun penelusuran data online. Data Sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro)
 - a. Studi pustaka yaitu dengan membaca buku, majalah, surat kabar, dokumen- dokumen, undang-undang yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilaksanakan.
 - b. Penelusuran data online, yaitu data diperoleh dengan mengakses internet untuk mencari sumber data yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan atau diperlukan untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan panduan wawancara semi terstruktur yang akan ditujukan kepada beberapa remaja di Kota Palopo sebagai Informan penelitian. Instrumen penelitian lainnya yang digunakan seperti kamera untuk dokumentasi, *handphone* sebagai alat perekam suara, daftar pertanyaan yang sudah dicetak, dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting di lokasi wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Konsekuensi dari data yang dikumpulkan secara tidak benar yaitu ketidakakuratan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang atau akan dilakukan. Adapun kegiatan observasi yang akan dilakukan penulis yaitu dengan cara mendatangi tempat-tempat yang ramai didatangi oleh pasangan remaja di kota Palopo seperti Lapangan Pancasila, Rumah Makan TE (Inisial), Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo, serta salah satu tempat Bimbingan Belajar untuk siswa SMP dan SMA di Kota Palopo. Kegiatan ini dilakukan untuk membidik calon informan yang bisa berpartisipasi dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi antara pengumpul data dengan narasumber. Adapun narasumber terkait yaitu:

- a. Lima orang remaja berjenis kelamin perempuan di Kota Palopo
- b. Lima orang remaja berjenis kelamin Laki-laki di Kota Palopo

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang ditunjukkan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian meliputi laporan kegiatan berupa gambar.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh. Adapun teknik pemeriksaan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. (Susan Stainback, 1988)

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan yaitu :

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi. Bila dengan dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

b. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

H. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis model Miles dan Huberman. Berikut tahapan-tahapannya :

1. Reduksi Data

Pada proses ini, peneliti menyempurnakan data , baik dengan

pengurangan data yang tidak penting atau relevan ataupun menambahkan data yang dianggap masih kurang.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan pengurangan data yang kurang relevan, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data dalam beberapa bentuk yang mudah untuk dimengerti seperti teks naratif ataupun diagram.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan penyajian data, langkah selanjutnya yaitu dengan menarik kesimpulan yang menjadi titik tumpu dari hasil atas rumusan masalah yang telah ditentukan diawal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kota Palopo merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah sekitar 247,52 km². Secara geografis, Kota Palopo berbatasan dengan Kabupaten Luwu di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah timur, Kabupaten Luwu di sebelah selatan, dan Kabupaten Tana Toraja di sebelah barat.¹

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palopo tahun 2021, jumlah penduduk remaja di Kota Palopo adalah

Tabel 4.1 Jumlah Remaja
di Kota Palopo

Kelompok Usia	Jumlah Remaja (jiwa)
10-14 tahun	17.727
15-19 tahun	17.758
Total	35.485

- a. Jumlah remaja usia 10-14 tahun: 17.727 jiwa
- b. Jumlah remaja usia 15-19 tahun: 17.758 jiwa
- c. Total jumlah remaja di Kota Palopo tahun 2021: 35.485 jiwa.²

¹ "Kota Palopo." Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Diakses pada 9 Juni 2024. Tersedia di: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palopo. (Tanggal publikasi: 29 Mei 2024, 11.45).

² Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kota Palopo (Jiwa)*, 2020-2022. Diakses pada 1 Juni 2024 dari

2. Latar Belakang Informan

Dari informasi yang diberikan oleh sepuluh informan, kita dapat melihat variasi dalam latar belakang mereka, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan aktivitas harian.

a. AP

Seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun yang berasal dari keluarga sederhana di Kota Palopo.

“Kegiatan saya tiap hari adalah pergi ke sekolah dan bermain futsal dengan teman-teman setelah pulang sekolah”.

b. VF

Seorang remaja perempuan berusia 15 tahun yang akan segera memasuki SMA. Dia berasal dari lingkungan keluarga yang sama-sama sederhana seperti informan pertama.

“Tiap hari saya hanya fokus pada kegiatan belajar untuk mempersiapkan diri masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karena saya tahu butuh *effort* yang maksimal untuk bisa masuk PTN jika saya nanti tidak lulus jalur SNBP”

c. RP

Seorang remaja perempuan berusia 19 tahun yang saat ini sedang menempuh semester kedua di perguruan tinggi di Kota Palopo.

“Saya sangat aktif dalam kegiatan perkuliahan, yang mencakup kehadiran di kelas, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan akademis lainnya. Saya juga sudah mulai masuk organisasi Eksternal”

d. AMF

Seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun yang tinggal bersama orang tua dan dua saudara kandungnya. Ayahnya bekerja di sektor pendidikan.

“Kegiatan harian yah ke sekolah, lalu lanjut bimbel kak, biasa juga main game online”

e. WP

Seorang remaja akhir perempuan berusia 18 tahun yang saat ini sedang menyelesaikan tahun terakhir di SMA. Ayahnya bekerja sebagai insinyur dan ibunya adalah seorang penjahit.

“Aktivitas harian saya yaitu sekolah, lanjut les tambahan untuk mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi, menonton K-Drama, dan berinteraksi dengan teman-teman di media sosial.”

f. RA

Seorang remaja akhir laki-laki berusia 18 tahun yang juga menyelesaikan tahun terakhir di SMA. Ayahnya bekerja di perusahaan swasta dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga.

“Aktivitas harian yang saya lakukan yaitu pergi ke sekolah, bermain basket dengan teman-teman setelah pulang sekolah, dan bermain game online pada malam hari, namun kalau sudah kecapean, biasa langsung tidur, kak”

g. SA

Seorang perempuan berusia 16 tahun yang duduk di kelas 2 SMA. Ayahnya bekerja sebagai dosen dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga.

“Aktivitas harian saya ke sekolah, mengikuti kajian keperempuanan di masjid setempat, dan mengerjakan tugas sekolah.”

h. EP

Seorang remaja akhir perempuan berusia 18 tahun yang berada di kelas 3 SMA. Ayahnya adalah seorang pegawai negeri sipil dan ibunya adalah seorang guru.

“Aktivitas harian yang saya lakukan meliputi pergi ke sekolah, berpartisipasi dalam ekstrakurikuler marching band, dan mengerjakan tugas sekolah, kalau sempat”

i. TR

Seorang Laki-laki berusia 19 tahun yang sedang duduk di bangku kuliah yang akan naik semester 3 di salah satu kampus di Kota Palopo. Ayahnya bekerja sebagai pegawai swasta dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga.

“Aktivitas harian yang saya yaitu pergi ke kampus untuk kuliah, menghabiskan waktu di rumah, dan bermain game online.”

j. RM

Seorang remaja akhir, laki-laki berusia 15 tahun yang duduk di kelas 3 SMP. Ayahnya bekerja sebagai pegawai swasta dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga.

“Aktivitas harian yang saya lakukan yaitu pergi ke sekolah, bermain dengan adik saya setelah pulang sekolah, saya sangat semangat untuk segera pulang bertemu adik saya yang masih batita dan mengerjakan tugas-tugas sekolah.”

Tabel 4.2 Data Informan Penelitian

No.	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan
1	Laki-laki	17	SMA
2	Perempuan	15	SMA
3	Perempuan	19	Perguruan Tinggi
4	Laki-laki	17	SMA
5	Perempuan	18	SMA
6	Laki-laki	18	SMA
7	Perempuan	16	SMA
8	Perempuan	18	SMA
9	Laki-laki	19	Kuliah
10	Laki-laki	15	SMP

3. Penggunaan Internet

Setiap Informan dalam penelitian ini mengungkapkan penggunaan internet setiap hari dengan durasi yang bervariasi, mulai dari minimal 2 jam hingga maksimal 8 jam per hari. Aktivitas yang paling sering dilakukan oleh para remaja ini meliputi mengakses media sosial seperti Instagram dan TikTok, menonton video di platform seperti YouTube dan Netflix, bermain game online yang mencakup berbagai genre, serta mencari informasi untuk tugas sekolah atau kuliah melalui situs web dan e-jurnal. Selain itu, beberapa informan juga menyebutkan bahwa mereka menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga melalui aplikasi pesan instan dan video call, mengikuti kursus online, serta berpartisipasi dalam forum diskusi atau komunitas online yang sesuai dengan minat mereka. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan betapa beragam dan pentingnya peran internet dalam kehidupan sehari-

hari remaja di Kota Palopo, mempengaruhi berbagai aspek dari hiburan hingga pendidikan dan interaksi sosial.

Adapun aktifitas yang dilakukan para Informan di Internet, yaitu:

a. AP

"Setiap hari, saya menggunakan internet untuk mencari informasi tugas sekolah, seperti menggunakan YouTube dan Chrome. Saya juga berkomunikasi dengan teman-teman menggunakan WhatsApp, dan sesekali menonton video di platform streaming Vidio."

b. VF

Saya menghabiskan sekitar 6 jam setiap hari untuk menggunakan WhatsApp dan TikTok."

c. RP

"Setiap hari, saya menggunakan internet untuk mengerjakan tugas menggunakan Google, berkomunikasi dengan keluarga, dan juga menghubungi pacar saya."

d. AMF

"Saya menggunakan internet sekitar 4-6 jam setiap hari. Aktivitas saya meliputi mengerjakan tugas sekolah, mencari informasi, menonton video di YouTube, bermain game online Mobile Legends, dan berinteraksi di media sosial seperti Instagram dan TikTok".

e. WP

"Setiap hari, saya menghabiskan sekitar 5-6 jam untuk mencari tahu informasi terbaru tentang idol K-Pop saya menggunakan platform TikTok dan X".

f. RA

"Saya menggunakan internet sekitar 5-7 jam setiap hari. Aktivitas saya meliputi bermain Instagram, WhatsApp, game online, dan menonton YouTube."

g. SA

"Saya menggunakan internet sekitar 2-3 jam setiap hari, terutama untuk keperluan sekolah dan mencari informasi di ChatGPT."

h. EP

"Saya menghabiskan sekitar 5 jam setiap hari untuk menggunakan internet. Aktivitas saya termasuk keperluan sekolah, hiburan khususnya Instagram, dan berkomunikasi di grup WhatsApp maupun dengan pacar saya."

i. TR

"Setiap hari, saya menggunakan internet sekitar 5-6 jam untuk keperluan kuliah, membuka Telegram, bermain game Mobile Legends, dan bersosialisasi dengan teman-teman."

j. RM

4. Pemahaman Tentang *Cybersex*

Sebagian besar informan mengetahui tentang *cybersex* dari teman-teman mereka dan dari media sosial. Mereka pertama kali terpapar dengan konsep *cybersex* melalui percakapan dengan teman sebaya yang sudah lebih dahulu mengetahuinya, serta melalui konten-konten yang mereka temui di platform media sosial seperti Twitter, Telegram, dan game online.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari sepuluh Informan, pemahaman mereka tentang *cybersex* bervariasi, diantaranya:

a. AP

"Cybersex saya pahami sebagai menggunakan internet untuk mengakses materi dewasa. Saya pertama kali mengetahui tentang *cybersex* dari percakapan dengan teman-teman di sekolah dan dari artikel online."

b. VF

"Saya belum mengetahui apa itu *cybersex*, dan pertama kali mendapatkan penjelasan dari kakak peneliti."

c. RP

"Cybersex saya pahami sebagai aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet. Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex saat masih SMP, ketika melihat video dewasa di rumah teman."

d. AMF

"Cybersex saya pahami sebagai aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, biasanya melibatkan obrolan teks, video, atau pertukaran gambar dan video yang bersifat seksual. Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex dari teman-teman di sekolah dan mencari tahu lebih lanjut di internet."

e. WP

"Cybersex saya pahami sebagai aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, yang melibatkan obrolan teks, video, atau pertukaran gambar dan video yang bersifat seksual. Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex dari diskusi di media sosial tentang artis Korea yang kedapatan melakukan adegan dewasa."

f. RA

"Cybersex saya pahami sebagai aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, biasanya melalui obrolan teks, video, atau pertukaran gambar dan video yang bersifat seksual. Saya pertama kali mendengar tentang cybersex saat mengikuti sosialisasi bahaya penggunaan internet di sekolah."

g. SA

"Cybersex saya pahami sebagai aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, melibatkan komunikasi teks, video, atau gambar yang bersifat seksual. Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex dari pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di sekolah."

h. EP

"Cybersex saya pahami sebagai aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet. Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex dari

pembicaraan teman-teman saat masih SMP."

i. TR

"Cybersex saya pahami sebagai aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, bisa berupa chat, video call, atau gambar yang bersifat seksual. Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex dari game online yang saya mainkan dan dari pembicaraan teman-teman."

j. RM

"Cybersex saya pahami sebagai aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, seperti mengirim pesan atau gambar yang bersifat seksual. Saya tidak dapat mengingat sumber pengetahuan saya secara spesifik."

5. Pengalaman dan Keterlibatan dalam *Cybersex*

Dari sepuluh informan yang diwawancarai, tujuh di antaranya mengaku pernah terlibat dalam aktivitas cybersex. Para informan ini menjelaskan bahwa keterlibatan mereka dalam aktivitas tersebut dipicu oleh berbagai alasan. Rasa penasaran menjadi salah satu faktor utama yang mendorong mereka untuk mencoba cybersex. Selain itu, tekanan dari teman-teman juga memainkan peran signifikan dalam keputusan mereka untuk terlibat. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka merasa terdorong untuk mengikuti ajakan atau cerita teman-teman mereka yang sudah lebih dahulu terlibat dalam aktivitas tersebut. Selain rasa penasaran dan tekanan teman, kebutuhan emosional juga menjadi faktor pendorong lainnya. Informan mengungkapkan bahwa mereka mencari pelarian atau pemenuhan kebutuhan emosional melalui interaksi

seksual di dunia maya.

a. AP

"Keterlibatan terjauh saya dalam aktivitas cybersex hanyalah menonton video dewasa. Awalnya, saya merasa penasaran, namun setelah itu muncul rasa bersalah."

b. VF

"Keterlibatan saya sejauh ini hanya sebatas mengakses stiker WhatsApp dengan gambar yang tidak senonoh. Terkadang, saya merasa bersalah karena usia saya yang masih SMP."

c. RP

"Keterlibatan saya dalam cybersex adalah mengirimkan foto berpakaian tidak pantas kepada pacar saya. Aktivitas ini menimbulkan perasaan bersalah atau malu jika diketahui oleh orang lain."

d. AMF

"Saya pernah terlibat dalam aktivitas cybersex beberapa kali melalui aplikasi chat. Awalnya, rasa penasaran dan dorongan teman-teman membuat saya tertarik, namun kemudian saya merasa cemas dan bersalah setelah melakukannya."

e. WP

"Saya pernah terlibat dalam aktivitas cybersex beberapa kali melalui aplikasi chat dengan seseorang yang saya kenal di media sosial. Aktivitas ini terjadi karena rasa penasaran. Saya merasa deg-degan dan merasakan perasaan aneh serta sedikit geli ketika menonton adegan dewasa yang sebenarnya tidak seharusnya saya tonton."

f. RA

"Saya pernah terlibat dalam aktivitas cybersex beberapa kali melalui aplikasi chat. Ada perasaan kesenangan tersendiri yang saya rasakan dari aktivitas tersebut."

g. SA

"Saya tidak pernah terlibat dalam aktivitas cybersex. Saya selalu menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan keluarga yang saya pegang."

h. EP

"Saya pernah terlibat dalam aktivitas cybersex berupa telepon yang membahas 'dirty talk' dengan pacar saya. Hal ini terjadi beberapa kali ketika kami berbicara secara pribadi dan merasa nyaman satu sama lain. Saat itu, saya merasa penasaran dan nyaman karena sudah saling percaya. Namun, setelahnya, saya kadang merasa sedikit cemas dan bersalah karena takut melanggar nilai-nilai yang saya pegang."

i. TR

"Saya pernah terlibat dalam aktivitas cybersex. Awalnya, saya hanya melihat gambar-gambar seksi di game, tetapi lama kelamaan mulai terlibat dalam chat yang bersifat seksual dengan teman online. Pada awalnya, saya merasa penasaran dan tertarik, tetapi setelahnya sering merasa bersalah dan cemas, terutama karena takut hal ini diketahui oleh orang lain."

j. RM

"Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex dari skandal video dewasa yang tersebar di sekolah. Video tersebut berasal dari anak SMA yang bersekolah di SMA (X). Saya merasa sangat takut dan was-was serta khawatir jika orang tua saya tahu bahwa saya menonton konten yang tidak senonoh."

6. Motivasi Keterlibatan dalam *Cybersex*

Dalam serangkaian wawancara, kami mengajukan pertanyaan tentang apa yang mendorong mereka untuk mencoba cybersex, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi minat dan kenyamanan

mereka dalam aktivitas tersebut. Berikut adalah jawaban dari informan kami, yang menggambarkan berbagai motif dan dorongan yang mendasari keterlibatan mereka dalam *cybersex*.

a. AP

"Rasa penasaran yang timbul dari percakapan santai dengan teman-teman menjadi pendorong awal saya untuk terlibat dalam *cybersex*. Namun, saya juga mengakui ketidaknyamanan dan pemahaman bahwa aktivitas ini sebenarnya tidaklah baik."

b. VF

"Saya terpengaruh oleh persepsi teman-teman yang menganggap hal tersebut sebagai hal yang lumrah. Hal ini membuat saya ikut-ikutan menyimpan konten yang tidak senonoh untuk dijadikan bahan bercandaan."

c. RP

"Saya merasa terbujuk rayuan pacar saya dalam hubungan jarak jauh untuk terlibat dalam *cybersex* sebagai pengobat rindu. Saya menemukan kepuasan tersendiri saat dipuji oleh pasangan."

d. AMF

"Keterlibatan saya dalam *cybersex* dipicu oleh rasa penasaran dan tekanan dari teman-teman yang menganggap aktivitas ini sebagai hal yang lumrah. Namun, setelah terlibat, saya merasa cemas dan bersalah."

e. WP

"Saya terlibat dalam *cybersex* karena dorongan rasa ingin tahu tentang seksualitas dan tekanan dari teman-teman yang menganggapnya sebagai hal yang biasa. Kemudahan akses internet juga membuat saya merasa lebih nyaman untuk mencoba."

f. RA

"Rasa ingin tahu dan eksplorasi diri, serta tekanan dari teman-teman, menjadi faktor utama yang mendorong saya untuk terlibat dalam cybersex. Saya juga merasa nyaman karena aktivitas ini dilakukan secara anonim."

g. SA

"Saya tidak pernah tertarik atau terlibat dalam cybersex karena bertentangan dengan nilai-nilai agama dan keluarga yang saya pegang."

h. EP

"Keterlibatan saya dalam cybersex dipicu oleh rasa penasaran dan kedekatan emosional dengan pacar saya. Kami merasa nyaman dan percaya satu sama lain, yang membuat saya tertarik untuk terlibat dalam aktivitas ini."

i. TR

"Rasa penasaran dan dorongan dari teman-teman yang lebih tua mendorong saya untuk mencoba hal-hal baru, termasuk cybersex. Saya merasa nyaman karena aktivitas ini dilakukan secara anonim."

j. RM

"Saya merasa penasaran dengan konten yang sedang ramai dibicarakan di lingkungan saya, yang akhirnya mendorong saya untuk mencoba cybersex. Saya juga merasa bahwa beberapa teman saya terlibat dalam aktivitas ini."

7. Pengaruh Sosial dan Lingkungan

Dalam bagian ini, kami akan menyajikan perspektif dari informan kami tentang pengaruh teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sekitar dalam membentuk sikap dan perilaku mereka terkait dengan cybersex. Dari pengalaman langsung mereka, kita dapat melihat bagaimana faktor-faktor eksternal ini memengaruhi pola pikir dan

tindakan mereka dalam hal ini.

a. AP

"Saya meyakini bahwa teman-teman saya juga terlibat dalam cybersex karena mereka memberikan akses ke konten tersebut. Pengaruh mereka membuat saya merasa bahwa itu adalah hal yang wajar, meskipun sebenarnya tidak baik."

b. VF

"Pengaruh teman-teman saya terasa kuat karena mereka adalah sumber stiker yang tidak senonoh. Keterlibatan teman-teman membuat saya merasa bahwa cybersex adalah bagian dari lingkungan saya."

c. RP

"Saya yakin bahwa teman-teman saya juga terlibat dalam cybersex karena mereka sering membicarakannya. Pengaruh mereka membuat saya merasa bahwa aktivitas ini merupakan hal yang biasa dilakukan."

d. AMF

"Keterlibatan teman-teman saya dalam cybersex membuat saya merasa tertarik untuk mencoba sendiri. Saya merasa terdorong oleh cerita teman-teman saya dan merasa penasaran untuk mencoba."

e. WP

"Teman-teman saya juga terlibat dalam cybersex, yang membuat saya merasa bahwa aktivitas ini adalah hal yang wajar. Mereka sering membicarakannya, yang mempengaruhi saya untuk mencoba sendiri."

f. RA

"Pengaruh teman-teman saya cukup kuat, terutama karena mereka juga terlibat dalam cybersex. Mereka sering membicarakan pengalaman mereka, yang membuat saya merasa penasaran untuk mencoba."

g. SA

"Saya menegaskan bahwa saya tidak terpengaruh oleh teman-teman saya yang terlibat dalam cybersex. Saya lebih fokus pada nilai-nilai agama dan keluarga yang saya pegang."

h. EP

"Keterlibatan teman-teman saya dalam cybersex memengaruhi rasa penasaran dan kenyamanan saya untuk terlibat. Meskipun begitu, saya tetap fokus pada hubungan saya sendiri dan nilai-nilai yang saya pegang."

i. TR

"Saya yakin bahwa beberapa teman saya juga terlibat dalam cybersex. Pengaruh teman-teman membuat saya merasa bahwa aktivitas ini adalah hal yang wajar dilakukan."

j. RM

"Pengaruh teman-teman saya terasa kuat, terutama karena saya merasa bahwa beberapa dari mereka juga terlibat dalam cybersex. Saya merasa bahwa media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi aktivitas ini."

8. Kesan dan Dampak *Cybersex*

Setelah melakukan wawancara dengan sepuluh orang informan, ditemukan beragam pandangan mengenai dampak cybersex terhadap diri mereka. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka tidak merasakan dampak positif yang signifikan dari aktivitas ini. Namun, mereka mengakui bahwa cybersex memberikan kepuasan pribadi tertentu, meskipun hal ini juga menimbulkan kekhawatiran akan potensi kecanduan. Selain itu, beberapa informan juga mengalami perasaan bersalah atau malu karena aktivitas tersebut bertentangan dengan nilai-

nilai yang mereka pegang.

a. AP

"Saya mengakui bahwa tidak ada dampak positif yang nyata dari keterlibatan saya dalam cybersex. Meskipun saya merasakan kepuasan pribadi, saya juga merasa khawatir dengan potensi kecanduan yang dapat muncul. Selain itu, aktivitas ini juga menimbulkan perasaan bersalah atau malu karena bertentangan dengan nilai-nilai yang saya pegang."

b. VF

"Saya melihat cybersex sebagai peluang untuk belajar berkomunikasi tentang topik-topik intim, meskipun saya menyadari risiko terhadap privasi pribadi. Namun, saya juga mengalami rasa was-was dan kecemasan tentang privasi yang terancam terungkap."

c. RP

"Meskipun cybersex memberikan pemahaman tambahan tentang aspek-aspek seksual, hal ini juga menimbulkan rasa was-was. Dampak sosial dari aktivitas ini mungkin belum terasa, tetapi secara emosional, saya sering merasa cemas tentang kemungkinan privasi yang terungkap."

d. AMF

"Saya merasa lebih mengetahui tentang seksualitas pribadi saya melalui cybersex, tetapi juga mengalami kecemasan, bersalah, dan ketakutan jika aktivitas ini diketahui oleh keluarga saya. Aktivitas ini juga mengganggu fokus saya dalam aktivitas sehari-hari."

e. WP

"Saya merasakan pengetahuan tambahan tentang seksualitas, namun saya juga mengalami perasaan bersalah dan cemas atas kemungkinan aktivitas ini terungkap kepada orang lain, khususnya dalam konteks pembicaraan dengan teman laki-laki tentang hal tersebut."

f. RA

"Meskipun saya merasa lebih memahami tentang seksualitas saya melalui cybersex, saya juga mengalami rasa cemas, bersalah, dan takut jika aktivitas ini diketahui oleh orang lain. Hal ini membuat saya sulit untuk berbicara terbuka dengan orang-orang terdekat."

g. SA

"Saya melihat cybersex tanpa dampak positif yang nyata, tetapi saya merasa terancam dengan risiko terpapar konten yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Karena tidak terlibat dalam aktivitas tersebut, saya juga tidak merasakan dampak signifikan pada kehidupan sosial dan emosional saya."

h. EP

"Sementara saya merasa lebih dekat secara emosional dengan pasangan saya, saya juga merasa cemas dan takut jika aktivitas ini diketahui oleh orang lain. Aktivitas ini tidak banyak memengaruhi kehidupan sosial saya, namun secara emosional, saya merasa cemas dan harus berhati-hati dalam menjaga privasi."

i. TR

"Meskipun saya merasa lebih memahami seksualitas saya, saya juga mengalami rasa cemas, bersalah, dan takut jika aktivitas ini diketahui oleh orang lain. Hal ini juga mengganggu konsentrasi saya dalam belajar."

j. RM

"Saya merasa telah melanggar norma sebagai anak yang baik dengan terlibat dalam cybersex. Meskipun saya mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut, saya juga merasa terancam dengan dampak negatif yang besar dari aktivitas ini. Sebelumnya, saya tidak menyadari betapa mudahnya anak muda terlibat dalam konten dewasa seperti itu."

9. Pengaruh *Cybersex* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Setelah melakukan wawancara dengan sepuluh orang informan, peneliti menemukan bahwa pendidikan yang diterima memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan mereka tentang *cybersex*. Meskipun sebagian besar informan mengakui adanya program pendidikan tentang penggunaan internet yang sehat, topik *cybersex* jarang dibahas secara khusus. Selain itu, pendidikan di sekolah memberikan wawasan tentang risiko dan dampak psikologis dari aktivitas seksual online, termasuk *cybersex*, yang membantu para informan untuk memahami pentingnya kehati-hatian dan tanggung jawab.

a. AP

“Tidak ada dampak positif yang nyata dari keterlibatan saya dalam *cybersex*. Meskipun saya merasakan kepuasan pribadi, saya juga merasa khawatir dengan potensi kecanduan yang dapat muncul. Selain itu, aktivitas ini menimbulkan perasaan bersalah atau malu karena bertentangan dengan nilai-nilai yang saya pegang.”

b. VF

“Saya melihat *cybersex* sebagai peluang untuk belajar berkomunikasi tentang topik-topik intim, meskipun saya menyadari risiko terhadap privasi pribadi. Namun, saya juga mengalami rasa was-was dan kecemasan tentang privasi yang terancam terungkap.”

c. RP

“*Cybersex* memberikan pemahaman tambahan tentang aspek-aspek seksual, namun hal ini juga menimbulkan rasa was-was. Dampak sosial dari aktivitas ini mungkin belum terasa, tetapi secara emosional, saya sering merasa cemas tentang kemungkinan privasi yang terungkap.”

d. AMF

“Saya merasa lebih mengetahui tentang seksualitas pribadi saya melalui cybersex, tetapi juga mengalami kecemasan, bersalah, dan ketakutan jika aktivitas ini diketahui oleh keluarga saya. Aktivitas ini juga mengganggu fokus saya dalam aktivitas sehari-hari.”

e. WP

“Saya merasakan pengetahuan tambahan tentang seksualitas, namun saya juga mengalami perasaan bersalah dan cemas atas kemungkinan aktivitas ini terungkap kepada orang lain, khususnya dalam konteks pembicaraan dengan teman laki-laki tentang hal tersebut.”

f. RA

“Meskipun saya merasa lebih memahami tentang seksualitas saya melalui cybersex, saya juga mengalami rasa cemas, bersalah, dan takut jika aktivitas ini diketahui oleh orang lain. Hal ini membuat saya sulit untuk berbicara terbuka dengan orang-orang terdekat.”

g. SA

“Saya melihat cybersex tanpa dampak positif yang nyata, tetapi saya merasa terancam dengan risiko terpapar konten yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Karena tidak terlibat dalam aktivitas tersebut, saya juga tidak merasakan dampak signifikan pada kehidupan sosial dan emosional saya.”

h. EP

“Sementara saya merasa lebih dekat secara emosional dengan pasangan saya, saya juga merasa cemas dan takut jika aktivitas ini diketahui oleh orang lain. Aktivitas ini tidak banyak memengaruhi kehidupan sosial saya, namun secara emosional, saya merasa cemas dan harus berhati-hati dalam menjaga privasi.”

i. TP

“Meskipun saya merasa lebih memahami seksualitas saya, saya juga mengalami rasa cemas, bersalah, dan takut jika aktivitas ini diketahui oleh orang lain. Hal ini juga mengganggu konsentrasi saya

dalam belajar.”

j. RM

“Saya merasa telah melanggar norma sebagai anak yang baik dengan terlibat dalam cybersex. Meskipun saya mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut, saya juga merasa terancam dengan dampak negatif yang besar dari aktivitas ini. Sebelumnya, saya tidak menyadari betapa mudahnya anak muda terlibat dalam konten dewasa seperti itu.”

10. Pengaruh *Cybersex* Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam bagian ini, temuan dari wawancara menyoroti perbedaan pandangan dan pengalaman terkait cybersex berdasarkan jenis kelamin secara mendalam.

a. AP

"Saya melihat bahwa laki-laki lebih terbuka dalam membicarakan cybersex dibandingkan perempuan. Teman-teman laki-laki saya melihat cybersex sebagai sesuatu yang tidak serius, sedangkan teman-teman perempuan saya lebih khawatir tentang risiko dan dampaknya terhadap reputasi."

b. VF

"Saya merasa bahwa laki-laki lebih rentan terpapar dalam kegiatan cybersex. Teman-teman laki-laki saya lebih terbuka dalam membicarakannya, sementara teman-teman perempuan saya menganggapnya sebagai hal yang memalukan."

c. RP

"Menurut saya, ada perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung lebih terbuka, sementara perempuan lebih berhati-hati karena stigma sosial yang lebih besar."

d. AMF

"Saya melihat ada perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki melihatnya sebagai pengalaman biasa, sedangkan perempuan lebih khawatir tentang dampaknya dan jarang membicarakannya."

e. WP

"Saya merasa ada perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung kurang memperhatikan dampaknya, sedangkan perempuan lebih memperhatikan risiko yang mungkin terjadi."

f. RA

"Menurut saya, ada perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mungkin lebih terbuka dalam membicarakannya, sedangkan perempuan lebih cenderung menghindarinya karena takut dengan risiko yang mungkin terjadi."

g. SA

"Saya rasa ada perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan, tergantung pada lingkungan sosial mereka. Teman-teman dekat saya cenderung memiliki pandangan yang sama terlepas dari jenis kelamin."

h. EP

"Saya merasa laki-laki lebih terbuka dalam membicarakannya, sedangkan perempuan lebih berhati-hati dan jarang membicarakannya karena stigma sosial yang lebih besar."

i. TR

"Saya melihat bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan tentang cybersex. Laki-laki cenderung lebih terbuka, sedangkan perempuan lebih berhati-hati karena stigma sosial yang lebih besar."

j. RM

"Saya merasa bahwa laki-laki lebih tertarik dalam membahas hal dewasa, sedangkan perempuan menganggapnya sebagai hal yang memalukan."

11. Pengaruh *Cybersex* Terhadap Masa Remaja

a. AP

"Masa remaja saya penuh dengan belajar dan berbagai kegiatan positif. Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah menyeimbangkan waktu antara belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan waktu bersama keluarga. Saya juga merasakan sedikit tekanan untuk selalu mengikuti tren di media sosial, namun saya berusaha tetap fokus pada hal-hal yang positif dan bermanfaat."

b. VF

"Masa remaja saya dipenuhi dengan kegiatan positif seperti sekolah, ekstrakurikuler, dan menjaga hubungan yang sehat dengan keluarga serta teman-teman. Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah menjaga keseimbangan antara semua tanggung jawab dan tekanan sosial. Saya merasa ada tekanan untuk mengikuti tren di media sosial dan terkadang mencoba hal-hal baru dalam hubungan, namun saya selalu berusaha berpegang pada nilai-nilai yang diyakini dan menjaga diri."

c. RP

RP: "Masa remaja saya penuh dengan kegiatan sekolah dan bermain game. Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah menyeimbangkan antara kegiatan akademis dan sosial. Sejauh ini, saya tidak merasakan tekanan yang berarti terkait aktivitas seksual."

d. AMF

"Masa remaja saya cukup seru karena saya bisa memiliki banyak teman baru. Tantangan yang saya hadapi adalah bagaimana menyeimbangkan antara belajar dan bermain. Kadang-kadang saya merasa cemas tentang bagaimana penampilan saya dibandingkan

dengan teman-teman. Mengenai aktivitas seksual, saya mendengar cerita dari teman-teman, tetapi tidak terlalu memikirkannya karena merasa masih terlalu muda. Saya hanya menonton video dewasa dan tidak terpikirkan untuk melakukannya di dunia nyata.”

e. WP

“Masa remaja saya penuh dengan tekanan akademis. Saya merasa ada tekanan untuk selalu terhubung dan mengikuti apa yang teman-teman saya lakukan, termasuk dalam hal aktivitas seksual di dunia maya.”

f. RA

“Masa remaja saya masih menyenangkan sejauh ini. Meskipun saya punya pacar, nilai mata pelajaran saya masih aman dan kegiatan ekstrakurikuler saya berjalan lancar. Saya tidak merasakan tekanan yang signifikan, tetapi sedikit merasa ada yang kurang jika tidak bermain game online dalam sehari.”

g. SA

“Masa remaja saya penuh dengan belajar dan berbagai kegiatan positif. Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah menyeimbangkan waktu antara belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan waktu bersama keluarga. Sejauh ini, saya merasakan sedikit tekanan untuk selalu mengikuti tren di media sosial, tetapi saya berusaha tetap fokus pada hal-hal yang positif dan bermanfaat.”

h. EP

“Masa remaja saya dipenuhi dengan kegiatan positif seperti sekolah, ekstrakurikuler, dan menjaga hubungan yang sehat dengan keluarga serta teman-teman. Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah menjaga keseimbangan antara semua tanggung jawab dan tekanan sosial. Saya merasa ada tekanan untuk mengikuti tren di media sosial dan terkadang mencoba hal-hal baru dalam hubungan, namun saya selalu berusaha berpegang pada nilai-nilai yang diyakini dan menjaga diri.”

i. TR

“Masa remaja saya penuh dengan kegiatan sekolah dan bermain game. Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah menyeimbangkan antara kegiatan akademis dan sosial. Sejauh ini, saya tidak merasakan tekanan yang berarti terkait aktivitas seksual.”

j. RM

“Selama masa remaja, saya merasa sangat senang karena mendapatkan teman-teman baru. Selain itu, memiliki seorang adik yang berumur tiga tahun memberikan dorongan tambahan untuk segera pulang ke rumah setelah aktivitas di luar. Kehadiran sang adik menjadi salah satu alasan saya merasa bersemangat untuk kembali ke rumah dan bermain bersama. Namun, saya juga mengungkapkan bahwa tantangan utama yang saya hadapi adalah durasi jam sekolah yang dianggap terlalu lama.”

B. Pembahasan

1. Perbedaan Cybersex Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian ini, kita mengamati perbedaan dalam tingkat pendidikan informan. Dari sepuluh informan, ada representasi dari tingkat pendidikan yang berbeda: SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

a. Penggunaan Internet

1) Informan SMP (Informan 2 dan Informan 10)

Informan dari tingkat pendidikan SMP cenderung menggunakan internet untuk hiburan dan interaksi sosial dengan teman-teman sebaya. Mereka menghabiskan waktu yang cukup lama di platform-media sosial dan juga bermain game online.

2) Informan SMA (Informan 1, 4, 5, 6, 7, dan 8)

Informan dari tingkat pendidikan SMA, pada umumnya, menggunakan internet untuk berbagai keperluan, termasuk kegiatan akademis seperti mencari informasi untuk tugas sekolah, hiburan, interaksi sosial, dan juga bermain game online. Namun, pola penggunaannya lebih terdiversifikasi dibandingkan dengan informan SMP.

3) Informan Perguruan Tinggi (Informan 3 dan 9)

Informan yang sedang menempuh pendidikan tinggi cenderung menggunakan internet secara lebih terfokus untuk keperluan akademis, seperti mencari sumber informasi untuk tugas kuliah dan berkomunikasi dengan dosen dan rekan kuliah. Mereka juga terlibat dalam aktivitas sosial dan hiburan, tetapi mungkin dalam proporsi yang lebih kecil daripada informan dari tingkat pendidikan yang lebih rendah.

b. Pemahaman Tentang Cybersex

1) Informan SMP (Informan 2 dan Informan 10)

Informan dari tingkat pendidikan SMP, seperti Informan 2 dan 10, mungkin memiliki pemahaman yang lebih terbatas tentang cybersex karena usia dan tingkat kedewasaan yang lebih rendah. Mereka mungkin baru terpapar dengan topik ini dan kurang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang risiko dan konsekuensinya.

2) Informan SMA

Informan dari tingkat pendidikan SMA, seperti Informan 1, 4, 5, 6, 7, dan 8, mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cybersex karena mereka telah lebih lama terpapar dengan dunia online dan telah terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas di platform-media sosial. Namun, pemahaman mereka mungkin juga bervariasi tergantung pada tingkat pengetahuan dan kesadaran individu.

3) Informan Perguruan Tinggi

Informan yang sedang menempuh pendidikan tinggi, seperti Informan 3 dan 9, mungkin memiliki pemahaman yang lebih matang tentang cybersex karena mereka telah lebih banyak terlibat dalam diskusi akademis dan mungkin juga memiliki akses ke literatur dan sumber informasi yang lebih kredibel.

c. Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, Peneliti dapat menyoroti beberapa implikasi penting yang muncul dari perbedaan dalam tingkat pendidikan terhadap pemahaman tentang cybersex di kalangan remaja. Implikasi ini memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dapat memengaruhi pola perilaku dan persepsi remaja terhadap penggunaan internet, khususnya dalam konteks cybersex. Berikut

adalah paparan implikasi yang telah ditelaah oleh Peneliti:

- 1) Perbedaan dalam tingkat pendidikan dapat memengaruhi tingkat eksposur, pengetahuan, dan pemahaman tentang cybersex di kalangan remaja.
- 2) Informan dari tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih rentan terhadap paparan risiko yang terkait dengan cybersex karena mereka memiliki pemahaman yang lebih terbatas dan kurangnya pengalaman dalam mengelola risiko online.
- 3) Pendekatan pendidikan yang berbeda diperlukan untuk menyampaikan informasi tentang bahaya cybersex kepada remaja dari berbagai tingkat pendidikan.

2. Perbedaan Kegiatan Cybersex Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam analisis berikut, Peneliti mengeksplorasi variasi dalam keterlibatan dan pandangan terhadap cybersex berdasarkan wawancara dengan sejumlah individu, serta mempertimbangkan perbedaan antara laki-laki dan Perempuan, dalam konteks ini.

a. Keterlibatan dalam *Cybersex*

Dari segi keterlibatan, terdapat perbedaan antara informan laki-laki dan perempuan terkait cybersex:

1) Informan Laki-laki

Dari informasi yang terkumpul, terlihat bahwa semua Informan laki-laki (Informan 1, 4, 6, 9, 10) terlibat dalam

cybersex melalui aplikasi chat atau dengan cara mengirimkan gambar yang tidak senonoh kepada pasangan, dengan rentang pengalaman yang beragam; ada yang awalnya merasa penasaran dan menikmati aktivitas tersebut, sementara yang lain merasa cemas dan bersalah setelahnya, menggambarkan kompleksitas dalam respon individu terhadap praktik cybersex.

2) Informan Perempuan

Dari informan perempuan (Informan 2, 3, 5, 7, 8), sebagian besar atau empat dari lima, mengalami keterlibatan dalam cybersex yang lebih ringan, seperti mengakses stiker WhatsApp yang tidak senonoh atau mengirim foto berpakaian tidak pantas kepada pasangan, yang sering kali disertai dengan perasaan bersalah atau malu, terutama jika diketahui oleh orang lain.

Berdasarkan informasi diatas, terlihat bahwa Informan laki-laki cenderung terlibat dalam cybersex yang lebih intens, dari chat seksual hingga mengirim gambar tidak senonoh kepada pasangan, dengan reaksi yang bervariasi. Sementara itu, informan perempuan lebih cenderung terlibat dalam aktivitas yang lebih ringan seperti stiker WhatsApp tidak senonoh atau mengirim foto berpakaian tidak pantas, sering kali dengan perasaan bersalah atau malu, terutama jika diketahui oleh orang lain. Ini menunjukkan variasi dalam respons individu terhadap praktik cybersex.

b. Pemahaman dan Persepsi

Dari segi pemahaman dan persepsi, terdapat perbedaan antara informan laki-laki dan perempuan terkait cybersex:

1) Informan Laki-laki

Dengan merujuk pada data yang ada, semua laki-laki yang menjadi informan cenderung menganggap cybersex sebagai fenomena yang umum dan lebih mudah untuk dibicarakan, tanpa memperhatikan dampak negatif yang mungkin timbul, dan cenderung memusatkan perhatian pada aspek kesenangan atau rasa penasaran yang mungkin terkait dengan aktivitas tersebut, meskipun terdapat variasi dalam tingkat keterlibatan, dengan beberapa yang terlibat secara rutin dan lainnya hanya terlibat sesekali

2) Informan Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Informan perempuan cenderung lebih berhati-hati dan jarang membicarakan seputar *cybersex*, terutama karena stigma sosial yang lebih besar. Mereka lebih memperhatikan risiko dan dampak negatif yang mungkin terjadi akibat keterlibatan dalam *cybersex*.

Dalam keseluruhan, meskipun ada variasi dalam pengalaman dan pandangan antara individu-individu, data menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih terbuka dalam keterlibatan dan pembicaraan tentang cybersex, sementara perempuan cenderung

lebih berhati-hati dan peka terhadap risiko dan dampak sosial dari aktivitas tersebut.

3. Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Sosial terhadap Kegiatan *Cybersex*

Berdasarkan perspektif informan yang disajikan, terlihat bahwa teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku terkait dengan cybersex. Berikut adalah beberapa temuan berdasarkan data dari informan:

- a. Pengaruh Teman Sebaya: Mayoritas informan merasakan pengaruh kuat dari teman-teman mereka terkait dengan keterlibatan dalam cybersex. Adanya keterlibatan teman-teman membuat mereka merasa bahwa aktivitas ini adalah hal yang biasa dilakukan atau bahkan wajar. Cerita dan pengalaman teman-teman juga menjadi pemicu rasa ingin tahu atau penasaran untuk mencoba sendiri.
- b. Pengaruh Media Sosial: Terdapat indikasi bahwa media sosial, seperti akses ke stiker WhatsApp yang tidak senonoh atau berbicara tentang cybersex secara terbuka, juga memengaruhi pandangan dan keputusan informan terkait dengan cybersex. Penggunaan media sosial oleh teman-teman untuk membicarakan atau berbagi pengalaman cybersex dapat mempengaruhi persepsi informan tentang aktivitas tersebut.

- c. Pengaruh Lingkungan Sosial: Beberapa informan menegaskan bahwa nilai-nilai agama dan keluarga yang mereka pegang menjadi faktor penentu yang lebih kuat daripada pengaruh teman-teman dalam lingkungan sosial mereka. Meskipun terdapat tekanan atau pengaruh dari teman-teman yang terlibat dalam cybersex, namun beberapa informan tetap fokus pada nilai-nilai tersebut dan tidak terpengaruh untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti teman sebaya dan media sosial, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku terkait dengan cybersex pada masa remaja. Namun, nilai-nilai dan keyakinan pribadi juga dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam menentukan apakah seseorang akan terlibat dalam aktivitas tersebut atau tidak.

4. Dampak Psikologis dan Sosial

Berdasarkan data yang diberikan, terdapat beragam dampak psikologis dan sosial dari keterlibatan dalam cybersex pada masa remaja.

Berikut adalah analisis berdasarkan cerita informan:

- a. Perasaan Bersalah dan Malu: Banyak informan merasakan perasaan bersalah dan malu setelah terlibat dalam cybersex karena bertentangan dengan nilai-nilai atau norma sosial yang mereka pegang. Ini menciptakan konflik internal dan merusak kepercayaan diri mereka.
- b. Kecemasan dan Was-was: Dampak psikologis yang paling umum

adalah kecemasan dan was-was terkait dengan privasi dan kemungkinan aktivitas cybersex mereka terungkap kepada orang lain, terutama keluarga dan teman-teman.

- c. Gangguan Emosional: Keterlibatan dalam cybersex juga dapat menyebabkan gangguan emosional seperti rasa cemas, takut, dan kekhawatiran. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka dan membuat mereka sulit untuk berbicara terbuka dengan orang-orang terdekat.
- d. Gangguan Fokus dan Konsentrasi: Beberapa informan mengalami gangguan fokus dan konsentrasi dalam aktivitas sehari-hari akibat terlibat dalam cybersex. Ini dapat berdampak negatif pada kinerja akademis dan kegiatan lainnya.
- e. Ancaman Terhadap Norma Sosial dan Agama: Beberapa informan merasa terancam oleh risiko melanggar norma sosial dan agama dengan terlibat dalam cybersex. Mereka merasa khawatir tentang kemungkinan paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang.
- f. Perasaan Tanggung Jawab: Beberapa informan merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menyadari bahwa mereka telah melanggar norma sebagai remaja yang baik. Ini dapat menyebabkan mereka mengalami tekanan internal dan mencari cara untuk memperbaiki kesalahan mereka.

5. Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, Peneliti dapat menyoroti beberapa implikasi penting yang muncul dari perbedaan dalam tingkat pendidikan terhadap pemahaman tentang cybersex di kalangan remaja. Implikasi ini memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dapat memengaruhi pola perilaku dan persepsi remaja terhadap penggunaan internet, khususnya dalam konteks cybersex. Berikut adalah paparan implikasi yang telah ditelaah oleh Peneliti:

- a. Perbedaan dalam tingkat pendidikan dapat memengaruhi tingkat eksposur, pengetahuan, dan pemahaman tentang cybersex di kalangan remaja.
- b. Informan dari tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih rentan terhadap paparan risiko yang terkait dengan cybersex karena mereka memiliki pemahaman yang lebih terbatas dan kurangnya pengalaman dalam mengelola risiko online.
- c. Pendekatan pendidikan yang berbeda diperlukan untuk menyampaikan informasi tentang bahaya cybersex kepada remaja dari berbagai tingkat pendidikan.

6. Manfaat untuk Bimbingan Konseling Islam:

- a. Pengetahuan tentang Risiko dan Dampak: Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh konselor untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja tentang risiko dan dampak negatif cybersex. Dalam bimbingan dan konseling Islam, informasi ini

dapat dijadikan bahan diskusi untuk menekankan pentingnya menjaga perilaku sesuai dengan ajaran agama dan moral.

- b. Pengembangan Modul Edukasi: Konselor dapat mengembangkan modul edukasi yang berbasis pada temuan ini untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya cybersex. Modul ini dapat mencakup materi yang menjelaskan bagaimana perilaku online dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.
- c. Pendekatan Personal: Konselor dapat menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pendekatan yang lebih personal dan relevan bagi remaja dengan berbagai tingkat pendidikan. Misalnya, remaja SMP mungkin memerlukan pendekatan yang lebih sederhana dan langsung, sementara remaja perguruan tinggi dapat dilibatkan dalam diskusi yang lebih mendalam dan analitis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dalam cybersex pada masa remaja dapat memiliki dampak yang kompleks dan beragam, baik dari segi psikologis maupun sosial. Dampak ini mencakup perasaan bersalah, kecemasan, gangguan emosional, gangguan fokus, dan perasaan tanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat pendidikan memiliki dampak signifikan pada pola perilaku dan persepsi terkait cybersex di kalangan remaja. Informan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih matang tentang cybersex. Mereka biasanya lebih fokus pada penggunaan internet untuk keperluan akademis dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola risiko online. Sebaliknya, remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih rentan terhadap paparan risiko terkait cybersex. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang terbatas tentang cybersex dan kurangnya pengalaman dalam mengelola risiko online. Ketidakmampuan mereka untuk memfilter konten yang mereka temui di internet meningkatkan kerentanan mereka terhadap perilaku berisiko.
2. Laki-laki cenderung lebih terbuka dan intensif terlibat dalam cybersex daripada perempuan, sementara perempuan cenderung lebih berhati-hati dan peka terhadap risiko serta dampak negatif dari cybersex.
3. Keterlibatan dalam cybersex dapat memiliki dampak psikologis dan sosial yang kompleks pada remaja. Dampak ini termasuk perasaan bersalah, kecemasan, gangguan emosional, gangguan fokus, dan perasaan tanggung jawab, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan interaksi sosial mereka.

B. Saran

1. Keluarga perlu lebih optimal dalam berperan aktif dalam mendukung dan memberikan pemahaman kepada remaja tentang cybersex. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu mengurangi risiko keterlibatan dalam cybersex.
2. Perlu ada peningkatan pendidikan dan kesadaran tentang risiko cybersex di kalangan remaja melalui program pendidikan formal dan informal sangat penting. Ini mencakup pengenalan bahaya cybersex, pemahaman privasi online, serta strategi mengelola tekanan sosial dan media sosial.
3. Pengembangan keterampilan mengelola diri dan pengambilan keputusan yang baik di kalangan remaja sangat penting. Ini meliputi pemahaman konsekuensi tindakan online, kemampuan menilai risiko, dan kepercayaan diri untuk menolak tekanan dari teman sebaya atau media sosial.
4. Remaja juga perlu lebih berhati-hati dalam memilih pergaulan, menghindari teman-teman yang mempengaruhi perilaku negatif dan mencari lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, Suwarma, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015).
- Ayodele. "prevalence of premarital sex and factors influencing it among students in private tertiary Institution in Nigeria", *International Journal of Psychology and counselling*, vol 4 no 1, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Logos,1999).
- Bernadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1999.
- BKKBN, *Bahaya Seks Bebas di Kalangan Remaja*. 2010
- Budi, Purbayu Santosa dan Ashari. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Edisi I, Yogyakarta: ANDI, Agustus 2007.
- Candra, I., & Pratiwi, N. S. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Cybersexual Addiction Pada Siswa Smp Muhammadiyah 1 Kota Padang. *Jurnal Psikologi* Vol 11 No 2, 2018.
- Carners, P. J. Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. In the shadows of the net: Understanding Cybersex in the Seminary. *Journal Duquesne University; School of Education; Pittsburgh, PA*, 2001.
- Christiani Juditha. Gender Dan Seksualitas Dalam Kontruksi Media Massa, *Jurnal Simbolika*, Vol 1 No 1, 2015.
- Cooper, AL.,dkk. *Online Sexual Activity: An Examination of Potentially Problematic Behaviors. Sexual Addiction and Compulsivity*, 2004.
- Dewi, Desak Ketut Ratna., dkk, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan", *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 2016.
- Ekosusilo, Madyo. dan Kasihadi, R.B. *Dasar-dasar pendidikan*, Semarang: Effhar Publishing, 1990.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.

- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi III, Semarang: Badan Penerbit Universitas Ponegoro, 2005.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Golberg, P. D. An Exploratory Study About The Impacts That Cybersex (The Use Of The Internet For Sexual Purposes) Is Having On Families And The Practices Of Marriage And Family Therapists. *Tesis. Virginia Polytechnic Institute and State University, Falls Church, Virginia, U.S.A.* 2004.
- Gunarsa. Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga. (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2000)
- Harmaini Dan Novitriani, Sri Ayu. “Perbedaan Cybersex Pada Remaja Ditinjau Dari Usia Dan Jenis Kelamin Di Pekanbaru”, *Jurnal Psikologi Vol 3 No 2*, 2018.
- Haryanthi. Kecenderungan Kecanduan Cybersex Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001.
- Hungu. *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta : PT. Gramedia, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Erlangga: Jakarta, 2003)
- Idris, Zahara .*Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 1997).
- Mustofa, M Fahmi. Hubungan Antara Religiusitas Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Cybersex Pada Remaja, *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- Priangga, Asriwira. Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Cybersex pada Remaja, *Skripsi Universitas Medan Area*, 2018.
- Sari, Noni Novika, Ridhoi Meilona Purba. Gambaran Perilaku Cybersex Pada Remaja Pelaku Cybersex di Kota Medan. *Jurnal Psikologia-online*, Vol. 7, No. 2, 2012.
- Sekaran, Uma and Roger Bougie, *Metode Penelitian Untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan Keahlian*, Jakarta: Salempa Empat, 2017.
- Shvoong, R. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual*. 2011, Diakses pada http://id.shvoong.com/social_sciences/counseling/2205685-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kecanduan/, pada 15 Januari 2022.

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Alfabeta: Bandung, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.20, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Sulistyaning, Rupi Yuwanita And Alam, Fajar Nur. Hubungan Personal Dan Environmental Determinants Terhadap Perilaku Cybersex Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Indralaya Utara. *Skripsi Universitas Sriwijaya*, 2020.

Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, Yogyakarta: ANDI, 2011.

Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1998.

Wirawan. Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan, *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Manajemen Vol 4*, 2016.

www.komnasperempuan.go.id

www.kpai.go.id

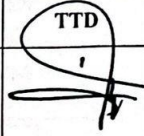
Young, K.S. Internet addiction : The emergence of a new clinical disorder. Published in *CyberPsychology and Behavior*, Vol. 1 No. 3 1996.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Persetujuan Seminar Proposal

Bukti Konsultasi Bimbingan Penyusunan Skripsi
Mahasiswa FUAD IAIN Palopo

PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL

No	Pembimbing	Nama/NIP	TTD
1.	I	<u>Dr. Masmuddin, M.Ag.</u> NIP. 19600318 198703 1 004	
2.	II	<u>Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.</u> NIP. 19810521 200801 1 006	

Palopo,//20...
Ketua Prodi,

Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP. 19790525 200901 1 018

Bukti Konsultasi Bimbingan Penyusunan Skripsi
Mahasiswa FUAD IAIN Palopo

DOSEN PEMBIMBING

No.	Pembimbing	Nama/NIP	TTD
1.	I	<u>Dr. Masmuddin, M.Ag.</u> NIP. 19600318 198703 1 004	
2.	II	<u>Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.</u> NIP. 19810521 200801 1 006	

Lampiran 2
Instrumen Wawancara
Daftar Pertanyaan

Pertanyaan Umum	
Latar Belakang Informan	
Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (Usia, pendidikan, latar belakang keluarga)	
Bagaimana aktivitas harian Anda biasanya?	
Penggunaan Internet	
Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	
Apa saja aktivitas yang Anda lakukan di internet?	
Pertanyaan Spesifik tentang Cybersex	
Pemahaman tentang Cybersex	
Apa yang Anda ketahui tentang cybersex?	
Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang cybersex?	
Pengalaman dan Keterlibatan	
Apakah Anda pernah terlibat dalam aktivitas cybersex? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman Anda?	
Bagaimana perasaan Anda saat terlibat dalam aktivitas tersebut?	
Motivasi:	

Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam cybersex?	
Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda tertarik atau nyaman dengan aktivitas ini?	
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	
Apakah teman-teman Anda juga terlibat dalam cybersex? Bagaimana pengaruh mereka terhadap Anda?	
Bagaimana peran media sosial dalam aktivitas cybersex Anda?	
Kesan dan Dampak	
Menurut Anda, apa dampak positif dan negatif dari cybersex bagi diri Anda?	
Bagaimana aktivitas cybersex mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional Anda?	
Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Pengaruh Pendidikan	
Bagaimana pendidikan yang Anda terima mempengaruhi pandangan Anda tentang cybersex?	
Apakah ada program atau pendidikan di sekolah yang membahas tentang cybersex atau penggunaan internet yang sehat?	
Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin	
Perbedaan Gender	
Menurut Anda, apakah laki-laki dan perempuan memiliki	

pandangan atau pengalaman yang berbeda tentang cybersex?	
Bagaimana pandangan teman-teman Anda tentang cybersex berdasarkan jenis kelamin mereka?	
Pertanyaan tentang Remaja	
Masa Remaja	
Bagaimana Anda menggambarkan masa remaja Anda? Apa saja tantangan yang Anda hadapi?	
Apakah Anda merasa ada tekanan khusus sebagai remaja terkait dengan penggunaan internet atau aktivitas seksual?	
Pertanyaan Penutup	
Harapan dan Saran	
Apa yang Anda harapkan dari penelitian ini?	
Adakah saran atau pesan yang ingin Anda sampaikan terkait dengan topik ini?	

Lampiran 3
Hasil Wawancara
Hasil Wawancara Informan 1

Pertanyaan Umum	
Latar Belakang Informan	
Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (Usia, pendidikan, latar belakang keluarga)	Saya adalah seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun. Saya berasal dari keluarga sederhana di Kota Palopo. Saat ini, saya sedang duduk di bangku SMA.
Bagaimana aktivitas harian Anda biasanya?	Aktivitas harian saya biasanya dimulai dengan sekolah pagi, dilanjutkan dengan bermain futsal dengan teman-teman setelah pulang sekolah.
Penggunaan Internet	
Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	Saya menggunakan internet setiap hari
Apa saja aktivitas yang Anda lakukan di internet?	untuk mencari informasi untuk tugas sekolah, berkomunikasi dengan teman-teman, dan sesekali menonton video di platform streaming.
Pertanyaan Spesifik tentang Cybersex	
Pemahaman tentang Cybersex	
Apa yang Anda ketahui tentang cybersex?	Cybersex itu menggunakan internet untuk mengakses materi dewasa, begitu sepemahaman saya
Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang cybersex?	Saya tahu tentang cybersex dari percakapan dengan teman-teman di sekolah dan dari artikel online. Saya menyadari itu adalah aktivitas berisiko yang sebaiknya dihindari.

Pengalaman dan Keterlibatan	
Apakah Anda pernah terlibat dalam aktivitas cybersex? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman Anda?	Terlibatnya mungkin paling jauh yaitu menonton video dewasa.
Bagaimana perasaan Anda saat terlibat dalam aktivitas tersebut?	Awalnya penasaran, tapi setelah itu agak merasa bersalah si kak.
Motivasi:	
Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam cybersex?	Jujur penasaran, teman-teman kadang bercanda membahas hal seperti itu, jadi pernah ada muncul keinginan untuk menonton video dewasa, tapi sangat jarang
Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda tertarik atau nyaman dengan aktivitas ini?	Jujur saya tidak merasa begitu nyaman, bahkan saya tidak menonton video tersebut sampai habis.
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	
Apakah teman-teman Anda juga terlibat dalam cybersex? Bagaimana pengaruh mereka terhadap Anda?	Saya yakin mereka juga terlibat karena saya mendapatkan link untuk mengakses video tersebut dari mereka. Pengaruhnya terhadap saya yaitu karena pernah membuat saya merasa kalau itu adalah hal yang wajar padahal itu sebenarnya hal sangat tidak baik.
Bagaimana peran media sosial dalam aktivitas cybersex Anda?	Saya percaya aktivitas cybersex bisa memengaruhi hubungan interpersonal secara negatif dan meningkatkan risiko kecanduan internet serta masalah kesehatan mental
Kesan dan Dampak	
Menurut Anda, apa dampak positif dan negatif dari cybersex bagi diri Anda?	Dampak positifnya mungkin tidak ada, saya hanya merasakan kepuasan tersendiri, kalau negatifnya yaitu saat saya sendiri di kamar biasa ada muncul keinginan untuk menonton video dewasa lagi. Saya takut

	hal tersebut menjadi adiksi.
Bagaimana aktivitas cybersex mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional Anda?	Hal ini dapat menimbulkan perasaan bersalah atau malu jika aktivitas tersebut bertentangan dengan nilai-nilai saya.
Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Pengaruh Pendidikan	
Bagaimana pendidikan yang Anda terima mempengaruhi pandangan Anda tentang cybersex?	Pendidikan di sekolah saya menekankan pentingnya menjaga privasi dan keamanan saat online. Ini membuat saya lebih berhati-hati terhadap aktivitas seperti cybersex karena saya sadar akan risiko yang bisa terjadi, seperti penyebaran informasi pribadi tanpa izin.
Apakah ada program atau pendidikan di sekolah yang membahas tentang cybersex atau penggunaan internet yang sehat?	Di sekolah saya, ada program edukasi tentang keamanan internet, tetapi topik tentang cybersex jarang dibahas secara spesifik. Lebih banyak fokus pada cara-cara menggunakan internet dengan bijak dan menghindari konten yang berbahaya.
Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin	
Perbedaan Gender	
Menurut Anda, apakah laki-laki dan perempuan memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda tentang cybersex?	Ya, saya rasa laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda tentang cybersex. Dari yang saya lihat, laki-laki cenderung lebih terbuka membicarakannya di antara teman-teman mereka, sementara perempuan lebih cenderung diam dan menyimpannya untuk diri mereka sendiri
Bagaimana pandangan teman-teman Anda tentang cybersex berdasarkan jenis kelamin mereka?	Teman-teman laki-laki saya kebanyakan melihat cybersex sebagai sesuatu yang tidak terlalu serius, lebih seperti kegiatan iseng. Sementara itu, teman-teman perempuan saya lebih khawatir tentang risiko dan dampaknya terhadap reputasi

	mereka
Pertanyaan tentang Remaja	
Masa Remaja	
Bagaimana Anda menggambarkan masa remaja Anda? Apa saja tantangan yang Anda hadapi?	Masa remaja saya menyenangkan, terutama karena banyak teman baru. Tantangannya adalah bagaimana membagi waktu antara belajar dan bermain game.
Apakah Anda merasa ada tekanan khusus sebagai remaja terkait dengan penggunaan internet atau aktivitas seksual?	Ada, teman-teman sering berbicara tentang hal-hal di internet, jadi saya merasa harus ikut tahu supaya nggak ketinggalan.
Pertanyaan Penutup	
Harapan dan Saran	
Apa yang Anda harapkan dari penelitian ini?	Semoga bisa memberikan dampak positif untuk semua pihak.
Adakah saran atau pesan yang ingin Anda sampaikan terkait dengan topik ini?	Topik ini mungkin sangat sensitif untuk dibahas bersama anak remaja seperti saya, saya salut dengan penelitiannya.

Hasil Wawancara Informan 2

Pertanyaan Umum	
Latar Belakang Informan	
Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (Usia, pendidikan, latar belakang keluarga)	Saya seorang perempuan, anak ke dua dari tiga bersaudara, saat ini usia saya yaitu 15 tahun dan akan masuk SMA pada tahun ini
Bagaimana aktivitas harian Anda biasanya?	saat ini saya sedang fokus untuk belajar
Penggunaan Internet	
Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	Setiap hari, mungkin 6 jam per hari
Apa saja aktivitas yang Anda lakukan di internet?	Saya membuka whatsapp dan Tiktok
Pertanyaan Spesifik tentang Cybersex	
Pemahaman tentang Cybersex	
Apa yang Anda ketahui tentang cybersex?	Jujur saya belum tahu apa itu
Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang cybersex?	Dari penjelasan kakak Peneliti
Pengalaman dan Keterlibatan	
Apakah Anda pernah terlibat dalam aktivitas cybersex? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman Anda?	Kalau sejauh ini, mungkin mengakses stiker whatsapp dengan gambar yang tidak senonoh.
Bagaimana perasaan Anda saat terlibat dalam aktivitas tersebut?	Kadang-kadang saya merasa bersalah karena saya masih SMP.
Motivasi:	

Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam cybersex?	Karena teman-teman saya menganggap hal tersebut sebagai hal yang lumrah.
Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda tertarik atau nyaman dengan aktivitas ini?	Saya akhirnya ikut-ikutan menyimpan stiker tersebut untuk dijadikan bahan bercandaan.
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	
Apakah teman-teman Anda juga terlibat dalam cybersex? Bagaimana pengaruh mereka terhadap Anda?	Menurut saya iya, karena saya mendapatkan stiker yang tidak senonoh itu di grup whatsapp saya dan teman-teman.
Bagaimana peran media sosial dalam aktivitas cybersex Anda?	Sangat berperan aktif karena saya hanya bisa mengakses materi seputar pembahasan dewasa itu dari internet.
Kesan dan Dampak	
Menurut Anda, apa dampak positif dan negatif dari cybersex bagi diri Anda?	Dapat mengajarkan cara berkomunikasi mengenai topik-topik intim dan pribadi yang tabuh dibahas bersama keluarga
Bagaimana aktivitas cybersex mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional Anda?	Berisiko terhadap privasi.
Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Pengaruh Pendidikan	
Bagaimana pendidikan yang Anda terima mempengaruhi pandangan Anda tentang cybersex?	Sejujurnya di sekolah belum dibahas membahas mengenai cybersex.
Apakah ada program atau pendidikan di sekolah yang membahas tentang cybersex atau penggunaan internet yang sehat?	Ada sesi edukasi tentang penggunaan internet yang sehat di sekolah saya, tapi cybersex tidak dibahas secara mendalam. Program ini lebih banyak membahas tentang cyberbullying dan perlindungan privasi
Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin	

Perbedaan Gender	
Menurut Anda, apakah laki-laki dan perempuan memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda tentang cybersex?	Menurut saya laki-laki rentan terpapar dalam kegiatan cybersex karena sebagian besar stiker dewasa yang ada di grup dikirim oleh teman laki-laki.
Bagaimana pandangan teman-teman Anda tentang cybersex berdasarkan jenis kelamin mereka?	Kalau laki-laki mereka tidak malu untuk membahas hal itu bahkan didepan anak perempuan, kalau anak perempuan menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang memalukan untuk dibahas bersama.
Pertanyaan tentang Remaja	
Masa Remaja	
Bagaimana Anda menggambarkan masa remaja Anda? Apa saja tantangan yang Anda hadapi?	Masa remaja saya seru karena banyak hal baru yang saya alami. Tantangannya, saya sering bingung antara belajar dan bermain.
Apakah Anda merasa ada tekanan khusus sebagai remaja terkait dengan penggunaan internet atau aktivitas seksual?	Tentang aktivitas seksual, saya lebih banyak mendengar cerita dari teman, tapi tidak terlalu memikirkannya
Pertanyaan Penutup	
Harapan dan Saran	
Apa yang Anda harapkan dari penelitian ini?	Semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat positif, khususnya bagi para remaja yang menganggap “pembahasan dewasa” adalah hal yang biasa.
Adakah saran atau pesan yang ingin Anda sampaikan terkait dengan topik ini?	Saran saya coba mewawancarai remaja laki-laki karena mereka cenderung terbuka dengan hal-hal seperti ini.

Hasil Wawancara Informan 3

Pertanyaan Umum	
Latar Belakang Informan	
Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (Usia, pendidikan, latar belakang keluarga)	Saya merupakan anak Perempuan berusia 19 tahun, saat ini saya sudah semester 2 di salah satu perguruan tinggi di Palopo, asal saya sebenarnya dari luwu Utara.
Bagaimana aktivitas harian Anda biasanya?	Sejauh ini hanya berkuliah dan kerja kelompok.
Penggunaan Internet	
Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	Setiap hari.
Apa saja aktivitas yang Anda lakukan di internet?	Saya menggunakan internet untuk mengerjakan tugas, berkomunikasi dengan keluarga dan juga menghubungi pacar (sambil tertawa tipis)
Pertanyaan Spesifik tentang Cybersex	
Pemahaman tentang Cybersex	
Apa yang Anda ketahui tentang cybersex?	Cybersex mungkin kekuatan yang menjurus atau mengarah ke arah seksual melalui penggunaan internet.
Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang cybersex?	Pertama kalinya waktu SMP dulu, melihat video dewasa di rumah teman.
Pengalaman dan Keterlibatan	
Apakah Anda pernah terlibat dalam aktivitas cybersex? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman Anda?	Mungkin yang paling jauh sejauh ini yaitu mengirimkan foto berpakaian tidak pantas ke pacar saya.
Bagaimana perasaan Anda saat	Hal ini dapat menimbulkan perasaan

terlibat dalam aktivitas tersebut?	bersalah atau malu jika aktivitas tersebut diketahui oleh orang yang mengenal saya.
Motivasi:	
Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam cybersex?	Mungkin karena saya menjalin hubungan <i>long distance relationship</i> jadi saya terbujuk rayuan pacar saya yang meminta foto sebagai pengobat rindu.
Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda tertarik atau nyaman dengan aktivitas ini?	Jujur saya merasa ada kepuasan tersendiri saat dipuji cantik oleh pacar saya.
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	
Apakah teman-teman Anda juga terlibat dalam cybersex? Bagaimana pengaruh mereka terhadap Anda?	Saya yakin teman-teman saya juga ada yang terlibat melakukan hal yang sama, pengaruhnya kepada saya yaitu membuat saya merasa bahwa <i>cybersex</i> merupakan hal yang wajar.
Bagaimana peran media sosial dalam aktivitas cybersex Anda?	Peran media sosial sangat berpengaruh karena saat ini sudah ada fitur “sekali lihat” di whatsapp jadi kekhawatiran saya tentang foto saya yang akan tersebar menjadi lebih sedikit.
Kesan dan Dampak	
Menurut Anda, apa dampak positif dan negatif dari cybersex bagi diri Anda?	Dampak positifnya bagi saya yaitu saya bisa memahami aspek-aspek seksual yang mungkin jarang dibahas. Dampak negatifnya yaitu membuat saya selalu merasa was-was.
Bagaimana aktivitas cybersex mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional Anda?	Kalau dampak sosialnya mungkin belum terasa, tetapi kalo dari aspek emosional jujur saya biasa tiba-tiba memikirkan bagaimana jika privasi saya tersebar dan hal itu menimbulkan kecemasan yang sangat meresahkan bagi saya.

Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Pengaruh Pendidikan	
Bagaimana pendidikan yang Anda terima mempengaruhi pandangan Anda tentang cybersex?	Pendidikan di sekolah membantu saya mengerti pentingnya menjaga diri dan batasan dalam berinteraksi online. Ini membuat saya berpikir lebih kritis tentang cybersex dan risiko yang menyertainya
Apakah ada program atau pendidikan di sekolah yang membahas tentang cybersex atau penggunaan internet yang sehat?	Di sekolah, kami pernah mengikuti seminar tentang penggunaan internet yang aman, tetapi topik cybersex tidak dibahas secara spesifik. Fokus lebih pada menghindari predator online dan menjaga informasi pribadi.
Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin	
Perbedaan Gender	
Menurut Anda, apakah laki-laki dan perempuan memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda tentang cybersex?	Saya rasa memang ada perbedaan. Laki-laki mungkin lebih sering melihatnya sebagai sesuatu yang normal dan bagian dari eksplorasi seksual, sedangkan perempuan mungkin lebih cenderung melihatnya sebagai sesuatu yang berisiko dan dapat membawa konsekuensi emosional
Bagaimana pandangan teman-teman Anda tentang cybersex berdasarkan jenis kelamin mereka?	Pandangan teman-teman laki-laki saya cenderung lebih santai dan kurang mempertimbangkan risiko.
Pertanyaan tentang Remaja	
Masa Remaja	
Bagaimana Anda menggambarkan masa remaja Anda? Apa saja tantangan yang Anda hadapi?	Masa remaja saya cukup menyenangkan, tantangan yang dihadapi yaitu perubahan di tubuh contohnya tumbuhnya jerawat puber.

Apakah Anda merasa ada tekanan khusus sebagai remaja terkait dengan penggunaan internet atau aktivitas seksual?	Iya, ada tekanan untuk selalu tampil bagus di media sosial. Teman-teman sering membicarakan hal-hal di Instagram atau TikTok, jadi saya merasa harus selalu update. Tentang aktivitas seksual, kadang ada yang bercerita, tapi saya belum terlalu memikirkan itu.
Pertanyaan Penutup	
Harapan dan Saran	
Apa yang Anda harapkan dari penelitian ini?	Saya harap dari penelitian ini, banyak remaja yang <i>aware</i> dengan bahaya kegiatan <i>cybersex</i> dalam bentuk apapun.
Adakah saran atau pesan yang ingin Anda sampaikan terkait dengan topik ini?	Pesan saya semoga topik penelitian ini bisa diakses oleh banyak remaja di seluruh Indonesia, baik remaja perempuan maupun laki-laki.

Hasil Wawancara Informan 4

Pertanyaan Umum	
Latar Belakang Informan	
Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (Usia, pendidikan, latar belakang keluarga)	Saya adalah anak laki-laki berusia 17 tahun dan saat ini duduk di kelas 2 SMA. Saya tinggal bersama orang tua dan dua saudara kandung. Orang tua saya bekerja di sektor pendidikan, dan mereka sangat mendukung pendidikan saya.
Bagaimana aktivitas harian Anda biasanya?	Saya biasanya bangun pagi, pergi ke sekolah, dan setelah pulang sekolah saya mengikuti les tambahan. Di waktu luang, saya sering bermain game online atau berselancar di internet.
Penggunaan Internet	
Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	Saya menggunakan internet sekitar 4-6 jam setiap hari, tergantung pada tugas sekolah dan aktivitas lainnya.
Apa saja aktivitas yang Anda lakukan di internet?	Saya menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah, mencari informasi, menonton video di YouTube, bermain game online, dan berinteraksi di media sosial seperti Instagram dan TikTok.
Pertanyaan Spesifik tentang Cybersex	
Pemahaman tentang Cybersex	
Apa yang Anda ketahui tentang cybersex?	Cybersex adalah aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, biasanya melibatkan obrolan teks, video, atau pertukaran gambar dan video yang bersifat seksual.
Bagaimana Anda pertama kali	Saya pertama kali mengetahui tentang

mengetahui tentang cybersex?	cybersex dari teman-teman di sekolah yang membicarakannya, dan kemudian mencari tahu lebih lanjut di internet.
Pengalaman dan Keterlibatan	
Apakah Anda pernah terlibat dalam aktivitas cybersex? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman Anda?	Ya, saya pernah terlibat dalam aktivitas cybersex beberapa kali melalui aplikasi chat. Awalnya hanya karena rasa penasaran dan dorongan teman.
Bagaimana perasaan Anda saat terlibat dalam aktivitas tersebut?	Awalnya merasa penasaran dan tertarik, tetapi kemudian saya merasa cemas dan bersalah setelahnya.
Motivasi:	
Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam cybersex?	Rasa ingin tahu tentang seksualitas dan dorongan untuk bereksperimen adalah faktor utama. Juga, tekanan dari teman-teman yang mengatakan bahwa itu adalah hal yang biasa dilakukan.
Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda tertarik atau nyaman dengan aktivitas ini?	Kemudahan akses dan anonimitas yang ditawarkan oleh internet membuat saya merasa lebih nyaman untuk mencoba.
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	
Apakah teman-teman Anda juga terlibat dalam cybersex? Bagaimana pengaruh mereka terhadap Anda?	Beberapa teman saya juga terlibat dalam cybersex. Mereka sering bercerita tentang pengalaman mereka mengakses konten dewasa di platform Twitter, yang membuat saya penasaran dan akhirnya mencoba sendiri.
Bagaimana peran media sosial dalam aktivitas cybersex Anda?	Media sosial memberikan platform untuk berinteraksi secara anonim dan mempermudah menemukan orang-orang yang tertarik dengan aktivitas yang sama.

Kesan dan Dampak	
Menurut Anda, apa dampak positif dan negatif dari cybersex bagi diri Anda?	Dampak positifnya, saya merasa lebih mengetahui tentang seksualitas saya. Dampak negatifnya, saya merasa cemas, bersalah, dan takut jika aktivitas ini diketahui oleh keluarga saya.
Bagaimana aktivitas cybersex mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional Anda?	Saya menjadi lebih cemas dan terkadang sulit fokus pada aktivitas sehari-hari. Saya juga biasa menggunakan waktu luang untuk membuka Twitter.
Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Pengaruh Pendidikan	
Bagaimana pendidikan yang Anda terima mempengaruhi pandangan Anda tentang cybersex?	Pendidikan seks dan kesehatan di sekolah memberikan wawasan tentang risiko dan dampak psikologis dari aktivitas seksual, termasuk cybersex. Ini membantu saya memahami pentingnya kehati-hatian dan tanggung jawab. Walaupun ini hanya <i>advice</i> dari salah seorang guru di sekolah tapi saya selalu mengingatnya.
Apakah ada program atau pendidikan di sekolah yang membahas tentang cybersex atau penggunaan internet yang sehat?	Ada beberapa program di sekolah tentang penggunaan internet yang sehat, tetapi tidak ada yang secara khusus membahas cybersex. Biasanya lebih tentang keselamatan online dan bagaimana menghindari cyberbullying.
Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin	
Perbedaan Gender	
Menurut Anda, apakah laki-laki dan perempuan memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda tentang cybersex?	Ya, saya rasa ada perbedaan. Laki-laki mungkin lebih terbuka membicarakan pengalaman mereka, sementara perempuan lebih berhati-hati karena stigma sosial yang lebih besar terhadap perempuan yang terlibat dalam aktivitas tersebut.

Bagaimana pandangan teman-teman Anda tentang cybersex berdasarkan jenis kelamin mereka?	Teman laki-laki saya cenderung melihatnya sebagai pengalaman yang biasa, sedangkan teman perempuan lebih khawatir tentang dampaknya dan lebih jarang membicarakannya.
Pertanyaan tentang Remaja	
Masa Remaja	
Bagaimana Anda menggambarkan masa remaja Anda? Apa saja tantangan yang Anda hadapi?	Masa remaja saya cukup seru karena saya bisa punya banyak teman baru. Tantangannya adalah bagaimana menyeimbangkan antara belajar dan bermain. Saya juga kadang-kadang merasa cemas tentang bagaimana penampilan saya dibandingkan teman-teman
Apakah Anda merasa ada tekanan khusus sebagai remaja terkait dengan penggunaan internet atau aktivitas seksual?	Tentang aktivitas seksual, saya mendengar cerita dari teman, tapi saya tidak terlalu memikirkan itu karena masih terlalu muda. Saya hanya menonton video dewasa dan tidak terpikirkan untuk melakukannya di dunia nyata
Pertanyaan Penutup	
Harapan dan Saran	
Apa yang Anda harapkan dari penelitian ini?	Saya berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak cybersex dan membantu menciptakan pendidikan yang lebih baik mengenai penggunaan internet yang aman dan sehat.
Adakah saran atau pesan yang ingin Anda sampaikan terkait dengan topik ini?	Saya menyarankan agar pendidikan tentang seksualitas dan penggunaan internet yang sehat diberikan lebih dini di sekolah, dan agar remaja diberikan ruang yang aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka tanpa rasa takut/ malu

Hasil Wawancara Informan 5

Pertanyaan Umum	
Latar Belakang Informan	
Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (Usia, pendidikan, latar belakang keluarga)	Saya Perempuan berusia 18 tahun dan saat ini sedang menyelesaikan tahun terakhir saya di SMA. Saya tinggal bersama kedua orang tua saya dan dua saudara laki-laki. Ayah saya bekerja sebagai insinyur, sementara ibu saya adalah seorang penjahit.
Bagaimana aktivitas harian Anda biasanya?	Aktivitas harian saya meliputi pergi ke sekolah dari pagi hingga sore. Setelah pulang sekolah, saya biasanya mengikuti les tambahan persiapan masuk perguruan tinggi. Di waktu luang, saya suka menonton <i>K-Drama</i> dan berinteraksi di media sosial.
Penggunaan Internet	
Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	Mungkin sekitar 5-6 jam
Apa saja aktivitas yang Anda lakukan di internet?	Saya senang mencari tahu informasi terbaru tentang Idola <i>K Pop</i> saya menggunakan platform Tiktok.
Pertanyaan Spesifik tentang Cybersex	
Pemahaman tentang Cybersex	
Apa yang Anda ketahui tentang cybersex?	Cybersex adalah aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, yang melibatkan obrolan teks, video, atau pertukaran gambar dan video yang bersifat seksual.

Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang cybersex?	Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex dari diskusi di media sosial tentang Artis Korea yang kedapatan sedang melakukan adegan dewasa
Pengalaman dan Keterlibatan	
Apakah Anda pernah terlibat dalam aktivitas cybersex? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman Anda?	Ya, saya pernah terlibat dalam aktivitas cybersex beberapa kali melalui aplikasi chat dengan seseorang yang saya kenal di media sosial. Itu terjadi karena rasa penasaran
Bagaimana perasaan Anda saat terlibat dalam aktivitas tersebut?	Jujur saya sangat deg degan, kemudian merasakan perasaan yang aneh dan juga sedikit geli menonton adegan dewasa yang tidak seharusnya saya tonton
Motivasi:	
Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam cybersex?	Awalnya merasa penasaran dan tertarik
Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda tertarik atau nyaman dengan aktivitas ini?	Rasa ingin tahu dan eksplorasi diri adalah faktor utama, selain itu saya juga sedang dekat dengan seorang Mahasiswa dan merasa dia sangat antusias untuk membalas pesan saya jika menyangkut kegiatan “dewasa” yang dilakukan dalam sebuah drama Korea
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	
Apakah teman-teman Anda juga terlibat dalam cybersex? Bagaimana pengaruh mereka terhadap Anda?	Beberapa teman saya juga terlibat dalam cybersex bahkan salah satu teman dekat laki-laki saya mengatakan bahwa dia pernah membeli konten video dewasa di platform Telegram
Bagaimana peran media sosial dalam aktivitas cybersex Anda?	Media sosial mempermudah menemukan orang-orang yang tertarik dengan aktivitas yang sama dan memberikan platform untuk berinteraksi secara anonim.

Kesan dan Dampak	
Menurut Anda, apa dampak positif dan negatif dari cybersex bagi diri Anda?	Dampak positifnya, saya merasa lebih mengetahui tentang seksualitas dan cara membaca gerak gerik laki-laki yang tertarik dengan saya. Dampak negatifnya, saya merasa cemas, bersalah, dan takut jika aktivitas ini diketahui oleh orang lain.
Bagaimana aktivitas cybersex mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional Anda?	Saya merasa sangat bersalah dan main terlalu jauh saat anak laki-laki membahas tentang adegan dewasa dan saya mengetahui maksud dari pembahasan mereka.
Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Pengaruh Pendidikan	
Bagaimana pendidikan yang Anda terima mempengaruhi pandangan Anda tentang cybersex?	Pendidikan di sekolah tidak terlalu banyak membahas tentang cybersex, sehingga saya banyak mendapatkan informasi dari internet dan teman-teman.
Apakah ada program atau pendidikan di sekolah yang membahas tentang cybersex atau penggunaan internet yang sehat?	Tidak ada program khusus di sekolah yang membahas tentang cybersex. Ada beberapa pembahasan mengenai penggunaan internet yang sehat, tetapi sangat terbatas.
Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin	
Perbedaan Gender	
Menurut Anda, apakah laki-laki dan perempuan memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda tentang cybersex?	Ya, menurut saya, laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda. Laki-laki mungkin melihatnya sebagai sesuatu yang biasa dan kurang memperhatikan dampaknya, sementara perempuan lebih memperhatikan risiko
Bagaimana pandangan teman-teman Anda tentang cybersex	Teman-teman perempuan saya biasanya lebih khawatir tentang cybersex, terutama

berdasarkan jenis kelamin mereka?	tentang bagaimana hal itu bisa mempengaruhi reputasi mereka. Teman-teman laki-laki, di sisi lain, seringkali lebih terbuka dan tidak terlalu peduli dengan risiko-risiko tersebut
Pertanyaan tentang Remaja	
Masa Remaja	
Bagaimana Anda menggambarkan masa remaja Anda? Apa saja tantangan yang Anda hadapi?	Masa remaja saya penuh dengan tekanan akademis
Apakah Anda merasa ada tekanan khusus sebagai remaja terkait dengan penggunaan internet atau aktivitas seksual?	Ya, ada tekanan untuk selalu terhubung dan mengikuti apa yang teman-teman lakukan, termasuk dalam hal aktivitas seksual di dunia maya.
Pertanyaan Penutup	
Harapan dan Saran	
Apa yang Anda harapkan dari penelitian ini?	Saya berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak cybersex dan membantu menciptakan pendidikan yang lebih baik mengenai penggunaan internet yang aman dan sehat.
Adakah saran atau pesan yang ingin Anda sampaikan terkait dengan topik ini?	Saya menyarankan agar pendidikan tentang seksualitas dan penggunaan internet yang sehat diberikan lebih dini di sekolah, dan agar remaja diberikan ruang yang aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka tanpa rasa takut atau malu.

Hasil Wawancara Informan 6

Pertanyaan Umum	
Latar Belakang Informan	
Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (Usia, pendidikan, latar belakang keluarga)	Saya laki-laki berusia 18 tahun, sedang menyelesaikan tahun terakhir di SMA. Saya tinggal bersama kedua orang tua dan seorang kakak perempuan. Ayah saya bekerja di perusahaan swasta, sementara ibu saya adalah seorang ibu rumah tangga.
Bagaimana aktivitas harian Anda biasanya?	Aktivitas harian saya biasanya dimulai dengan pergi ke sekolah. Setelah pulang sekolah, saya bermain basket dengan teman-teman. Pada malam hari, kadang saya nongkrong sambil bermain game online bersama teman-teman.
Penggunaan Internet	
Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	Saya menggunakan internet sekitar 5-7 jam setiap hari
Apa saja aktivitas yang Anda lakukan di internet?	Saya menggunakan media sosial untuk bermain instagram, Whatsapp, game online, dan menonton youtube
Pertanyaan Spesifik tentang Cybersex	
Pemahaman tentang Cybersex	
Apa yang Anda ketahui tentang cybersex?	Cybersex adalah aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, biasanya melalui obrolan teks, video, atau pertukaran gambar dan video yang bersifat seksual.
Bagaimana Anda pertama kali	Kalau istilah <i>Cybersex</i> ini pertama kali saya dengar waktu mengikuti salah satu

mengetahui tentang cybersex?	sosialisasi bahaya penggunaan internet jika tidak digunakan dalam hal yang baik di Sekolah waktu itu tapi saya lupa siapa penyelenggaranya.
Pengalaman dan Keterlibatan	
Apakah Anda pernah terlibat dalam aktivitas cybersex? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman Anda?	Ya, saya pernah terlibat dalam aktivitas cybersex beberapa kali melalui aplikasi chat.
Bagaimana perasaan Anda saat terlibat dalam aktivitas tersebut?	Ada perasaan kesenangan tersendiri yang saya rasakan.
Motivasi:	
Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam cybersex?	Awalnya saya hanya mencoba untuk mengobrol dengan pacar saya via chat mengenai konten dewasa dan ternyata pacar saya menanggapi dengan antusias.
Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda tertarik atau nyaman dengan aktivitas ini?	Hal yang membuat saya tertarik mungkin karena saya sudah percaya dengan pacar saya bahwa percakapan kami tidak akan keluar ke orang lain, hal itu membuat saya merasa aman untuk melakukannya.
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	
Apakah teman-teman Anda juga terlibat dalam cybersex? Bagaimana pengaruh mereka terhadap Anda?	Saya percaya bahwa teman-teman saya yang lain juga terlibat dengan <i>Cybersex</i> .
Bagaimana peran media sosial dalam aktivitas cybersex Anda?	Media sosial memberikan platform untuk berinteraksi secara anonim dan mempermudah menemukan orang-orang yang tertarik dengan aktivitas yang sama.
Kesan dan Dampak	
Menurut Anda, apa dampak positif dan negatif dari cybersex bagi diri Anda?	Dampak positifnya, saya menjadi lebih memahami tentang seksualitas saya. Dampak negatifnya, saya merasa cemas,

	bersalah, dan takut jika aktivitas ini diketahui oleh orang lain.
Bagaimana aktivitas cybersex mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional Anda?	Saya menjadi lebih cemas dan terkadang sulit fokus pada aktivitas sehari-hari. Juga, saya merasa sulit untuk berbicara terbuka dengan teman atau keluarga tentang masalah ini.
Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Pengaruh Pendidikan	
Bagaimana pendidikan yang Anda terima mempengaruhi pandangan Anda tentang cybersex?	Pendidikan di sekolah tidak terlalu banyak membahas tentang cybersex
Apakah ada program atau pendidikan di sekolah yang membahas tentang cybersex atau penggunaan internet yang sehat?	Sejauh ini belum ada mata pelajaran yang mengajarkan materi khusus seputar <i>cybersex</i> ini, namun beberapa kali ada sosialisasi dari pihak eksternal sekolah tentang bahaya penyalahgunaan internet bagi remaja.
Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin	
Perbedaan Gender	
Menurut Anda, apakah laki-laki dan perempuan memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda tentang cybersex?	Saya pikir begitu. Laki-laki mungkin lebih mudah menganggapnya sebagai sesuatu yang menyenangkan tanpa banyak memikirkan dampaknya, sedangkan perempuan lebih mungkin merasa khawatir tentang konsekuensinya dan lebih berhati-hati.
Bagaimana pandangan teman-teman Anda tentang cybersex berdasarkan jenis kelamin mereka?	Teman-teman perempuan saya cenderung sangat berhati-hati dan lebih mungkin untuk menghindarinya karena takut dengan risiko yang mungkin terjadi, seperti penyebaran foto atau informasi pribadi. Teman-teman laki-laki saya, sebaliknya, lebih banyak membicarakannya dan

	kurang khawatir tentang risiko-risikonya.
Pertanyaan tentang Remaja	
Masa Remaja	
Bagaimana Anda menggambarkan masa remaja Anda? Apa saja tantangan yang Anda hadapi?	Masa remaja saya masih menyenangkan sejauh ini, walaupun saya punya pacar tetapi nilai mata pelajaran masih aman dan ekstra kurikuler berjalan lancar.
Apakah Anda merasa ada tekanan khusus sebagai remaja terkait dengan penggunaan internet atau aktivitas seksual?	Kalau tekanan mungkin tidak ada, tetapi saya sedikit merasa ada yang kurang jika saya tidak bermain game online dalam sehari.
Pertanyaan Penutup	
Harapan dan Saran	
Apa yang Anda harapkan dari penelitian ini?	Saya berharap dari penelitian ini bisa membuat anak remaja yang membacanya bahwa mungkin menjalin hubungan dengan lawan jenis saat usia remaja terdengar seperti hal yang sangat negatif, namun menurut saya hubungan tersebut bisa berdampak positif jika kita tahu batas wajar dan tidak lewat batas.
Adakah saran atau pesan yang ingin Anda sampaikan terkait dengan topik ini?	Saya menyarankan agar pendidikan tentang seksualitas dan penggunaan internet yang sehat diberikan lebih dini di sekolah, dan agar remaja diberikan ruang yang aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka tanpa rasa takut atau malu.

Hasil Wawancara Informan 7

Pertanyaan Umum	
Latar Belakang Informan	
Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (Usia, pendidikan, latar belakang keluarga)	Saya anak perempuan berusia 16 tahun, saat ini sedang duduk di kelas 2 SMA. Saya berasal dari keluarga yang religius, ayah saya bekerja sebagai dosen dan ibu saya seorang ibu rumah tangga. Saya memiliki dua adik yang masih di sekolah dasar.
Bagaimana aktivitas harian Anda biasanya?	Aktivitas harian saya biasanya meliputi pergi ke sekolah dari pagi hingga sore. Setelah pulang sekolah, pada hari jumat saya rutin mengikuti kajian keperempuanan di salah satu Masjid di Kota Palopo. Pada malam hari, saya mengerjakan tugas sekolah dan membantu ibu di rumah.
Penggunaan Internet	
Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	Saya menggunakan internet sekitar 2-3 jam setiap hari, terutama untuk keperluan sekolah dan mencari informasi.
Apa saja aktivitas yang Anda lakukan di internet?	Saya menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah, mencari referensi untuk pelajaran, menonton video edukasi di YouTube, dan berkomunikasi dengan teman-teman melalui WhatsApp.
Pertanyaan Spesifik tentang Cybersex	
Pemahaman tentang Cybersex	
Apa yang Anda ketahui tentang cybersex?	Kalau dari namanya, mungkin <i>Cybersex</i> adalah aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, yang melibatkan

	komunikasi teks, video, atau gambar yang bersifat seksual.
Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang cybersex?	Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex dari pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di sekolah yang membahas tentang bahaya dan dampaknya.
Pengalaman dan Keterlibatan	
Apakah Anda pernah terlibat dalam aktivitas cybersex? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman Anda?	Tidak, saya tidak pernah terlibat dalam aktivitas cybersex. Saya selalu menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan keluarga saya.
Bagaimana perasaan Anda saat terlibat dalam aktivitas tersebut?	Saya tidak pernah terlibat dalam aktivitas tersebut, jadi saya tidak memiliki pengalaman atau perasaan terkait hal itu.
Motivasi:	
Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam cybersex?	Saya tidak pernah terlibat dalam cybersex, jadi tidak ada motivasi untuk itu. Saya lebih fokus pada pendidikan dan kegiatan positif lainnya.
Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda tertarik atau nyaman dengan aktivitas ini?	Tidak ada. Saya tidak tertarik dengan aktivitas tersebut karena bertentangan dengan nilai-nilai yang saya pegang.
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	
Apakah teman-teman Anda juga terlibat dalam cybersex? Bagaimana pengaruh mereka terhadap Anda?	Saya tidak tahu secara pasti apakah teman-teman saya terlibat dalam cybersex, tetapi teman-teman terdekat saya cenderung memiliki nilai dan prinsip yang sama dengan saya, sehingga tidak ada pengaruh negatif dari mereka.
Bagaimana peran media sosial	Media sosial bagi saya lebih banyak digunakan untuk berkomunikasi dengan

dalam aktivitas cybersex Anda?	teman dan mencari informasi. Saya selalu berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan menghindari konten yang tidak sesuai.
Kesan dan Dampak	
Menurut Anda, apa dampak positif dan negatif dari cybersex bagi diri Anda?	Saya tidak melihat ada dampak positif dari cybersex. Dampak negatifnya bisa sangat besar, termasuk rasa cemas, bersalah, dan risiko terpapar konten yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama.
Bagaimana aktivitas cybersex mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional Anda?	Karena saya tidak pernah terlibat dalam cybersex, aktivitas ini tidak mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional saya. Saya lebih fokus pada hubungan yang sehat dan kegiatan yang positif.
Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Pengaruh Pendidikan	
Bagaimana pendidikan yang Anda terima mempengaruhi pandangan Anda tentang cybersex?	Pendidikan di sekolah memberikan pengetahuan tentang dampak negatif cybersex dan pentingnya menjaga diri dari aktivitas yang tidak sehat. Hal ini membantu saya untuk tetap waspada dan menjaga diri.
Apakah ada program atau pendidikan di sekolah yang membahas tentang cybersex atau penggunaan internet yang sehat?	Ya, ada program di sekolah yang membahas tentang penggunaan internet yang sehat dan bahaya dari aktivitas seperti cybersex. Program ini sangat bermanfaat dan memberikan panduan yang jelas.
Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin	
Perbedaan Gender	
Menurut Anda, apakah laki-laki dan perempuan memiliki pandangan atau pengalaman yang	Mungkin saja ada perbedaan pandangan atau pengalaman antara laki-laki dan perempuan tentang cybersex, tergantung pada lingkungan sosial mereka. Namun,

berbeda tentang cybersex?	saya pribadi berusaha untuk menjaga nilai-nilai yang sama terlepas dari jenis kelamin
Bagaimana pandangan teman-teman Anda tentang cybersex berdasarkan jenis kelamin mereka?	Saya tidak terlalu tahu pandangan teman-teman saya berdasarkan jenis kelamin mereka karena kami jarang membicarakan topik ini. Teman-teman dekat saya cenderung memiliki pandangan yang sama untuk menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kami.
Pertanyaan tentang Remaja	
Masa Remaja	
Bagaimana Anda menggambarkan masa remaja Anda? Apa saja tantangan yang Anda hadapi?	Masa remaja saya penuh dengan belajar dan kegiatan positif. Tantangan terbesar adalah menyeimbangkan waktu antara belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan waktu bersama keluarga.
Apakah Anda merasa ada tekanan khusus sebagai remaja terkait dengan penggunaan internet atau aktivitas seksual?	Sejauh ini ada sedikit tekanan untuk selalu mengikuti tren di media sosial, tetapi saya berusaha untuk tetap fokus pada hal-hal yang positif dan bermanfaat.
Pertanyaan Penutup	
Harapan dan Saran	
Apa yang Anda harapkan dari penelitian ini?	Saya berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak cybersex dan membantu remaja untuk menggunakan internet dengan bijak
Adakah saran atau pesan yang ingin Anda sampaikan terkait dengan topik ini?	Saya menyarankan agar remaja lebih berhati-hati dalam menggunakan internet dan selalu mencari informasi dari sumber yang terpercaya. Juga, penting untuk tetap memegang teguh nilai-nilai yang positif dan menjauhi aktivitas yang bisa merugikan diri sendiri.

Hasil Wawancara Informan 8

Pertanyaan Umum	
Latar Belakang Informan	
Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (Usia, pendidikan, latar belakang keluarga)	Saya adalah Perempuan berusia 18 tahun dan saat ini berada di kelas 3 SMA. Saya berasal dari keluarga yang taat pada aturan. Ayah saya adalah seorang pegawai negeri sipil dan ibu saya adalah seorang guru. Saya memiliki seorang adik laki-laki yang masih SMP.
Bagaimana aktivitas harian Anda biasanya?	Aktivitas harian saya dimulai dengan pergi ke sekolah dari pagi hingga. Setelah pulang sekolah, saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler marching band. Pada malam hari, saya mengerjakan tugas sekolah dan kadang menghabiskan waktu dengan keluarga
Penggunaan Internet	
Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	Saya menggunakan internet sekitar 5 jam setiap hari.
Apa saja aktivitas yang Anda lakukan di internet?	untuk keperluan sekolah, hiburan khususnya Instagram, dan berkomunikasi di group Whatsapp maupun dengan pacar saya.
Pertanyaan Spesifik tentang Cybersex	
Pemahaman tentang Cybersex	
Apa yang Anda ketahui tentang cybersex?	Cybersex adalah aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet
Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang cybersex?	Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex dari pembicaraan teman-teman

	waktu SMP dulu.
Pengalaman dan Keterlibatan	
Apakah Anda pernah terlibat dalam aktivitas cybersex? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman Anda?	Ya, saya pernah terlibat dalam aktivitas cybersex berupa telepon yang membahas <i>dirty talk</i> dengan pacar saya. Hal ini terjadi beberapa kali ketika kami berbicara secara pribadi dan merasa nyaman satu sama lain.
Bagaimana perasaan Anda saat terlibat dalam aktivitas tersebut?	Saat itu, saya merasa penasaran dan nyaman karena kami sudah saling percaya. Namun, setelahnya saya kadang merasa sedikit cemas dan bersalah karena takut melanggar nilai-nilai yang saya pegang.
Motivasi:	
Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam cybersex?	Rasa penasaran dan kedekatan emosional dengan pacar saya menjadi dorongan utama. Kami ingin mencoba hal-hal baru dalam hubungan kami dan merasa aman untuk berbicara secara pribadi.
Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda tertarik atau nyaman dengan aktivitas ini?	Rasa percaya dan kenyamanan dengan pacar saya membuat saya merasa tertarik dan nyaman untuk terlibat dalam aktivitas ini. Kami juga selalu menjaga privasi dengan baik.
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	
Apakah teman-teman Anda juga terlibat dalam cybersex? Bagaimana pengaruh mereka terhadap Anda?	Beberapa teman saya pernah membicarakan pengalaman mereka terkait cybersex, tetapi saya tidak terlalu terpengaruh karena saya lebih fokus pada hubungan saya sendiri dan nilai-nilai yang saya pegang.
Bagaimana peran media sosial dalam aktivitas cybersex Anda?	Media sosial berperan dalam aktivitas cybersex saya.
Kesan dan Dampak	

Menurut Anda, apa dampak positif dan negatif dari cybersex bagi diri Anda?	Dampak positifnya adalah saya merasa lebih dekat secara emosional dengan pacar saya. Dampak negatifnya, saya merasa cemas dan takut jika aktivitas ini diketahui oleh orang lain, serta sedikit bersalah karena melanggar nilai-nilai yang saya pegang.
Bagaimana aktivitas cybersex mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional Anda?	Aktivitas ini tidak terlalu mempengaruhi kehidupan sosial saya karena saya tetap menjaga keseimbangan antara waktu bersama pacar, teman, dan keluarga. Secara emosional, kadang saya merasa cemas dan harus berhati-hati untuk menjaga privasi.
Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Pengaruh Pendidikan	
Bagaimana pendidikan yang Anda terima mempengaruhi pandangan Anda tentang cybersex?	Pendidikan yang saya terima membantu saya memahami dampak negatif dari cybersex dan pentingnya menjaga privasi serta nilai-nilai yang saya pegang.
Apakah ada program atau pendidikan di sekolah yang membahas tentang cybersex atau penggunaan internet yang sehat?	Di sekolah ada beberapa program yang membahas penggunaan internet yang sehat, tetapi tidak secara spesifik tentang cybersex. Program-program ini sangat membantu dalam memberikan panduan untuk menggunakan internet dengan bijak.
Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin	
Perbedaan Gender	
Menurut Anda, apakah laki-laki dan perempuan memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda tentang cybersex?	Ya, saya rasa ada perbedaan. Laki-laki mungkin lebih terbuka dalam membicarakan pengalaman mereka, sedangkan perempuan lebih berhati-hati dan lebih sedikit membicarakannya karena stigma sosial yang lebih besar terhadap perempuan yang terlibat dalam aktivitas

	tersebut.
Bagaimana pandangan teman-teman Anda tentang cybersex berdasarkan jenis kelamin mereka?	Teman-teman laki-laki saya cenderung lebih terbuka dan menganggapnya sebagai pengalaman yang biasa, sedangkan teman-teman perempuan saya lebih berhati-hati dan jarang membicarakan topik ini secara terbuka.
Pertanyaan tentang Remaja	
Masa Remaja	
Bagaimana Anda menggambarkan masa remaja Anda? Apa saja tantangan yang Anda hadapi?	Masa remaja saya penuh dengan kegiatan positif seperti sekolah, ekstrakurikuler, dan hubungan yang sehat dengan keluarga dan teman. Tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara semua tanggung jawab dan tekanan sosial.
Apakah Anda merasa ada tekanan khusus sebagai remaja terkait dengan penggunaan internet atau aktivitas seksual?	Ada tekanan untuk mengikuti tren di media sosial dan terkadang untuk mencoba hal-hal baru dalam hubungan. Namun, saya selalu berusaha untuk tetap berpegang pada nilai-nilai yang saya yakini dan menjaga diri.
Pertanyaan Penutup	
Harapan dan Saran	
Apa yang Anda harapkan dari penelitian ini?	Saya berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak cybersex dan membantu remaja untuk menggunakan internet dengan bijak serta menjaga hubungan yang sehat.
Adakah saran atau pesan yang ingin Anda sampaikan terkait dengan topik ini?	Saya menyarankan agar remaja lebih berhati-hati dalam menggunakan internet dan selalu menjaga privasi. Saya juga sangat Peneliti bisa menjaga dengan baik privasi dari para Informan.

Hasil Wawancara Informan 9

Pertanyaan Umum	
Latar Belakang Informan	
Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (Usia, pendidikan, latar belakang keluarga)	Saya laki-laki berusia 19 tahun dan saat ini sedang duduk di bangku kuliah semester 2 di salah satu kampus di Kota Palopo. Saya berasal dari keluarga sederhana, ayah saya bekerja sebagai pegawai Swasta dan ibu saya seorang ibu rumah tangga. Saya anak tunggal.
Bagaimana aktivitas harian Anda biasanya?	Aktivitas harian saya meliputi pergi ke kampus untuk kuliah dari pagi hingga siang atau sore hari. Setelah kuliah, saya biasanya menghabiskan waktu di rumah atau bermain game online. Pada malam hari, saya mengerjakan tugas kuliah dan terkadang nongkrong dengan teman-teman.
Penggunaan Internet	
Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	Saya menggunakan internet sekitar 5-6 jam setiap hari, baik untuk keperluan kuliah, bermain game, maupun bersosialisasi dengan teman-teman.
Apa saja aktivitas yang Anda lakukan di internet?	Saya menggunakan internet untuk mencari bahan kuliah, bermain game online, menonton video di YouTube, dan berkomunikasi dengan teman melalui media sosial dan aplikasi chat.
Pertanyaan Spesifik tentang Cybersex	
Pemahaman tentang Cybersex	
Apa yang Anda ketahui tentang	Cybersex adalah aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, bisa berupa

cybersex?	chat, video call, atau gambar yang bersifat seksual.
Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang cybersex?	Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex dari game online yang saya mainkan, di mana ada gambar-gambar seksi. Selain itu, teman-teman yang lebih tua juga sering membicarakan hal-hal terkait cybersex.
Pengalaman dan Keterlibatan	
Apakah Anda pernah terlibat dalam aktivitas cybersex? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman Anda?	Ya, saya pernah terlibat dalam aktivitas cybersex. Awalnya saya hanya melihat gambar-gambar seksi di game, tetapi lama kelamaan saya juga mulai terlibat dalam chat yang bersifat seksual dengan teman online.
Bagaimana perasaan Anda saat terlibat dalam aktivitas tersebut?	Pada awalnya saya merasa penasaran dan tertarik, tetapi setelahnya sering merasa bersalah dan cemas, terutama karena takut hal ini diketahui oleh orang lain.
Motivasi:	
Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam cybersex?	Rasa penasaran dan dorongan dari teman-teman yang lebih tua mendorong saya untuk mencoba hal-hal baru. Selain itu, gambar-gambar seksi di game juga memicu ketertarikan saya.
Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda tertarik atau nyaman dengan aktivitas ini?	Faktor utama adalah rasa penasaran dan dorongan dari lingkungan pertemanan. Saya merasa nyaman karena aktivitas ini dilakukan secara anonim dan tidak diketahui oleh orang di sekitar saya.
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	
Apakah teman-teman Anda juga terlibat dalam cybersex? Bagaimana pengaruh mereka	Ya, beberapa teman saya juga terlibat dalam cybersex dan mereka sering membicarakannya. Pengaruh mereka

terhadap Anda?	cukup besar karena saya sering mendengarkan cerita-cerita mereka dan merasa penasaran untuk mencoba sendiri.
Bagaimana peran media sosial dalam aktivitas cybersex Anda?	Media sosial berperan dalam memfasilitasi komunikasi dan bertukar gambar atau video. Saya sering menggunakan aplikasi chat untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.
Kesan dan Dampak	
Menurut Anda, apa dampak positif dan negatif dari cybersex bagi diri Anda?	Dampak positifnya, saya jadi lebih memahami seksualitas saya sendiri. Namun, dampak negatifnya jauh lebih besar, termasuk rasa cemas, bersalah, dan takut jika aktivitas ini diketahui oleh orang lain. Saya juga merasa bahwa hal ini mengganggu konsentrasi saya dalam belajar.
Bagaimana aktivitas cybersex mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional Anda?	Aktivitas cybersex membuat saya merasa cemas dan sedikit terisolasi karena tidak bisa membicarakannya secara terbuka dengan teman-teman dekat atau keluarga. Hal ini juga mempengaruhi konsentrasi saya dalam kegiatan sehari-hari.
Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Pengaruh Pendidikan	
Bagaimana pendidikan yang Anda terima mempengaruhi pandangan Anda tentang cybersex?	Pelajaran tentang etika digital dan keamanan online di sekolah membantu saya memahami konsekuensi dari aktivitas online seperti cybersex. Ini membuat saya lebih sadar akan dampaknya dan berpikir dua kali sebelum terlibat
Apakah ada program atau pendidikan di sekolah yang membahas tentang cybersex atau penggunaan internet yang sehat?	Ada sesi edukasi tentang penggunaan internet yang sehat di sekolah saya, tapi cybersex tidak dibahas secara mendalam. Program ini lebih banyak membahas tentang cyberbullying dan perlindungan

	privasi
Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin	
Perbedaan Gender	
Menurut Anda, apakah laki-laki dan perempuan memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda tentang cybersex?	Ya, saya rasa ada perbedaan. Laki-laki mungkin lebih terbuka membicarakan pengalaman mereka, sementara perempuan lebih berhati-hati karena stigma sosial yang lebih besar terhadap perempuan yang terlibat dalam aktivitas tersebut.
Bagaimana pandangan teman-teman Anda tentang cybersex berdasarkan jenis kelamin mereka?	Teman laki-laki saya cenderung melihatnya sebagai pengalaman yang biasa, sedangkan teman perempuan lebih khawatir tentang dampaknya dan lebih jarang membicarakannya.
Pertanyaan tentang Remaja	
Masa Remaja	
Bagaimana Anda menggambarkan masa remaja Anda? Apa saja tantangan yang Anda hadapi?	Masa remaja saya penuh dengan kegiatan sekolah dan bermain game. Tantangan terbesar adalah menyeimbangkan antara kegiatan akademis dan sosial
Apakah Anda merasa ada tekanan khusus sebagai remaja terkait dengan penggunaan internet atau aktivitas seksual?	Sejauh ini tidak ada.
Pertanyaan Penutup	
Harapan dan Saran	
Apa yang Anda harapkan dari penelitian ini?	Saya berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak cybersex dan membantu remaja untuk menggunakan internet dengan bijak serta menjaga hubungan yang sehat,
Adakah saran atau pesan yang	saya juga sangat berharap agar teman-

ingin Anda sampaikan terkait dengan topik ini?	teman bisa lebih selektif untuk memilih game online karena tidak sedikit game online yang berbau “vulgar”
--	---

Hasil Wawancara Informan 10

Pertanyaan Umum	
Latar Belakang Informan	
Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (Usia, pendidikan, latar belakang keluarga)	Saya laki-laki berumur 15 tahun dan saat ini duduk di bangku kelas 3 SMP. Saya berasal dari keluarga yang harmonis, ayah saya bekerja sebagai pegawai swasta dan ibu saya seorang ibu rumah tangga. Saya memiliki seorang adik yang masih berumur 3 tahun.
Bagaimana aktivitas harian Anda biasanya?	Aktivitas harian saya dimulai dengan pergi ke sekolah dari pagi hingga siang. Setelah pulang sekolah, saya biasanya bermain dengan adik saya di rumah. Pada malam hari, saya mengerjakan tugas sekolah dan kadang bermain game atau menonton TV.
Penggunaan Internet	
Seberapa sering Anda menggunakan internet setiap hari?	Tidak, saya tidak pernah terlibat dalam aktivitas cybersex. Tetapi saya hanya pernah menonton video dewasa yang tersebar di sekolah karena penasaran.
Apa saja aktivitas yang Anda lakukan di internet?	Saya menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah, menonton video di YouTube, bermain game online, dan terkadang berkomunikasi dengan teman-teman melalui media sosial.
Pertanyaan Spesifik tentang Cybersex	
Pemahaman tentang Cybersex	
Apa yang Anda ketahui tentang cybersex?	Saya tahu bahwa cybersex adalah aktivitas seksual yang dilakukan melalui internet, seperti mengirim pesan atau gambar yang bersifat seksual.

Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang cybersex?	Saya lupa kalau materi formalnya darimana.
Pengalaman dan Keterlibatan	
Apakah Anda pernah terlibat dalam aktivitas cybersex? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman Anda?	Saya pertama kali mengetahui tentang cybersex dari skandal video dewasa yang tersebar di sekolah. Video tersebut berasal dari anak SMA yang bersekolah di kota yang sama dengan saya.
Bagaimana perasaan Anda saat terlibat dalam aktivitas tersebut?	Saya merasa sangat takut dan juga was-was, saya sangat khawatir saat orang tua saya tahu saya menonton hal yang tidak senonoh.
Motivasi:	
Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam cybersex?	Saat itu hal itu sangat ramai dibicarakan yang membuat saya sangat penasaran dan akses video yang sangat mudah saya dapatkan membuat saya tidak ada kendala untuk menonton video tersebut
Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda tertarik atau nyaman dengan aktivitas ini?	Hanya penasaran.
Pengaruh Sosial dan Lingkungan	
Apakah teman-teman Anda juga terlibat dalam cybersex? Bagaimana pengaruh mereka terhadap Anda?	Saya rasa ada beberapa teman saya yang terlibat dengan hal tersebut.
Bagaimana peran media sosial dalam aktivitas cybersex Anda?	Media sosial adalah faktor utama yang membuat saya terpapar dengan hal negatif yang berbau dewasa.
Kesan dan Dampak	
Menurut Anda, apa dampak positif dan negatif dari cybersex bagi diri Anda?	Dampak negatifnya yaitu saya merasa telah melakukan hal yang sangat melanggar norma sebagai anak yang baik,

	dampak positifnya saya mengambil pelajaran bahwa Cybersex merupakan suatu kegiatan yang sangat potensial untuk merusak masa muda maupun masa depan kita.
Bagaimana aktivitas cybersex mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional Anda?	Sebelum menonton video Asusia yang saya jelaskan diatas, saya tidak pernah berpikiran bahwa anak muda yang masih duduk di bangku kuliah memiliki keberanian untuk melakukan konten dewasa dengan sangat mudah.
Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Pengaruh Pendidikan	
Bagaimana pendidikan yang Anda terima mempengaruhi pandangan Anda tentang cybersex?	Sejauh ini pendidikan yang saya terima belum terlalu rinci membahas masalah <i>Cybersex</i> ini padahal menurut saya hal ini adalah hal yang sangat pas untuk diajarkan pada anak usia remaja agar bisa terhindar dari dampak negatif <i>Cybersex</i> .
Apakah ada program atau pendidikan di sekolah yang membahas tentang cybersex atau penggunaan internet yang sehat?	Seingat saya belum.
Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin	
Perbedaan Gender	
Menurut Anda, apakah laki-laki dan perempuan memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda tentang cybersex?	Menurut saya iya, laki-laki lebih tertarik untuk membahas hal dewasa dibanding perempuan, bahkan saya tidak pernah mendengar teman perempuan saya membahas hal tersebut.
Bagaimana pandangan teman-teman Anda tentang cybersex berdasarkan jenis kelamin mereka?	Teman laki-laki saya menganggap <i>cyversex</i> merupakan hal yang normal untuk dibahas bahkan dilakukan, berbeda halnya dengan teman perempuan yang justru sebaliknya, perempuan justru

	menganggap hal tersebut adalah pembuatan yang memalukan.
Pertanyaan tentang Remaja	
Masa Remaja	
Bagaimana Anda menggambarkan masa remaja Anda? Apa saja tantangan yang Anda hadapi?	Masa remaja ini saya sangat senang karena mendapatkan teman-teman baru, ditambah saya punya adik berumur 3 tahun yang membuat saya semangat untuk pulang ke rumah untuk bermain bersama. Tantangannya pada jam sekolah menurut saya terlalu lama sehingga saya merasa kelelahan saat sudah tiba di rumah.
Apakah Anda merasa ada tekanan khusus sebagai remaja terkait dengan penggunaan internet atau aktivitas seksual?	Kalau tekanan mungkin belum ada, saya hanya mendapatkan pelajaran agar lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial apalagi untuk menyimpan hal privasi didalamnya karena sangat beresiko tinggi.
Pertanyaan Penutup	
Harapan dan Saran	
Apa yang Anda harapkan dari penelitian ini?	Semoga penelitian ini bisa menyadarkan semua pihak tentang bahaya dari cybersex yang bisa merusak masa depan dan juga nama baik keluarga.
Adakah saran atau pesan yang ingin Anda sampaikan terkait dengan topik ini?	Semoga penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan ringan untuk menambah wawasan remaja Indonesia.

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian

Informan 1



Informan 2



Informan 3



Informan 4



Informan 5



Informan 6



Informan 7



Informan 8



Informan 9



Informan 10





PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmptsp@palopokota.go.id, Website : <http://dpmptsp.palopokota.go.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2024.0154/IP/DPMPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **PUTRI JUKI**
Jenis Kelamin : **P**
Alamat : **Jl. Idrus Kambau Perum Griya Fatimah Sejahtera Blok B no. 6 Palopo**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
NIM : **17 0103 0003**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

Perbedaan Cybersex Pada Remaja Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Jenis Kelamin Di Kota Palopo

Lokasi Penelitian : **Kelurahan Ammasangan, Kelurahan Pajalesang, Kelurahan Mungkajang**
Lamanya Penelitian : **14 Maret 2024 s.d. 14 Juni 2024**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 13 Maret 2024



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan, Kepada Yth :

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.



Setelah menelaah dengan saksama skripsi berjudul:

Perbedaan Cybersex Pada Remaja Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Palopo

Yang ditulis oleh

Nama : Putri Juki

NIM : 17 0103 0003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

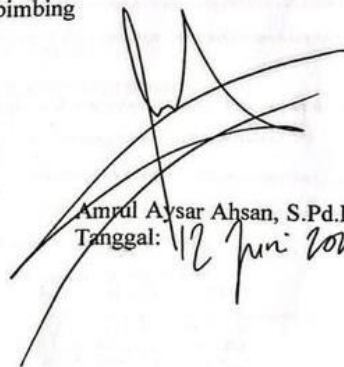
Menyatakan bahwa penelitian skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian/seminar hasil.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing



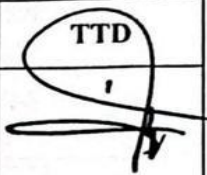
Dr. Masmuddin, M.Ag.
Tanggal:



Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si
Tanggal: 12 Juni 2014.

Bukti Konsultasi Bimbingan Penyusunan Skripsi
Mahasiswa FUAD IAIN Palopo

PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL

No	Pembimbing	Nama/NIP	TTD
1.	I	<u>Dr. Masmuddin, M.Ag.</u> NIP. 19600318 198703 1 004	
2.	II	<u>Aurul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.</u> NIP. 19810521 200801 1 006	

Palopo,//20...
Ketua Prodi,

Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP. 19790525 200901 1 018

RIWAYAT HIDUP



Putri Juki, lahir di Palopo pada tanggal 28 Januari 1999. Penulis merupakan anak dari pasangan Irwan dan Risma. Saat ini penulis bertempat tinggal di jl. Pongsimpin Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 76 Malimongan. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 3 Palopo hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMAN 3 palopo dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Palopo di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada jalur mandiri.